MODAL SOSIAL
PEDAGANG KAKI LIMA DI ERA GLOBALISASI
(Studi Kasus di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

AFIF PRADANA PUTRA

NIM. I73216034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	AFIF PRADANA PUTRA
NIM	:	I73216034
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	**Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
2) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang ada

Surabaya, 17 Desember 2019
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
202AEAEF500734760
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afif Pradana Putra
NIM. I73216034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Afif Pradana Putra
NIM	: I73216034
Program studi	: Sosiologi

Yang berjudul: **"Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 17 Desember 2019

Dosen Pembimbing

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si
NIP:197704182011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Afif Pradana Putra dengan judul: **"Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik)"** telah di pertahankan dan di nyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Desember 2019

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si

NIP. 197704182011011007

Penguji II

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP. 197008021997021001

Penguji III

Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si

NIP. 197703012007102005

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

Surabaya 26 Desember 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA. M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AFIF PRADANA PUTRA
NIM : I73216034
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI
E-mail address : Afifpradana87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Afif Pradana Putra)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Afif Pradana Putra, 2019, "Modal Sosial Pedagang kaki Lima di Era Globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik)".
Kata Kunci: *Modal sosial*, *Pedagang kaki lima*, *Era globalisasi.*

Modal sosial ini yaitu mencakup bentuk modal sosial dan unsur jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *pertama,* Bagaimana bentuk modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kebupaten Gresik? *Kedua,* Bagaimana unsur yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?, penelitian ini bertujuan agar mengetahui seberapa besar modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu. Maka hasil penelitian dapat menjadi pengetahun untuk pedagang kaki lima agar memiliki Modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik).

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti guna memperoleh penelitian yang menyeluruh dan mendalam mengenai Modal Sosial Pedagang kaki Lima di Era globalisasi (sudi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik). Teori yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data yaitu: Teori Modal Sosial Robert D. Putnam.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan bentuk modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu memiliki enam macam, yaitu *pertama,* kewajiban dan ekspetasi, *kedua,* saluran informasi, *ketiga,* norma dan sanksi efektif, *keempat,* relasi wewenang, *kelima,* organisasi sosial yang dapat di sesuaikan, *keenam,* organisasi yang di sengaja. Unsur yang mencakup modal sosial di pasar Sidayu ada tiga. *Pertama,* Jaringan sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu. *Kedua,* Kepercayaan pedagang kaki lima di pasar Sidayu. *Ketiga,* Norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu bisa di bilang kurang teratur, meskipun pasar Sidayu sudah memiliki aturan sendiri namun kebanyakan pedagang kaki lima di pasar Sidayu mengabaikan aturan tersebut, bahkan yang lebih parah ada beberapa pedagang kaki lima yang belum mengerti semua aturan yang telah di tetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
PENGESAHAN ii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GRAFIK xv
BAB I : PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Rumusan Masalah** 8
- **C. Tujuan Penelitian** 8
- **D. Manfaat Penelitian** 8
- **E. Definisi Konseptual** 10
- **F. Sistematika Pembahasan** 13

BAB II : TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM 16
- **A. Penelitian Terdahulu** 16
- **B. Kajian Pustaka** 20
- **C. Kerangka Teori Modal Sosial Robert D. Putnam** 31

BAB III : METODE PENELITIAN 43
- **A. Jenis Penelitian** 43
- **B. Lokasi dan Waktu Penelitian** 44
- **C. Pemilihan Subjek Penelitian** 45
- **D. Tahap-Tahap Penelitihan** 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data 48

F. Teknik Analisi Data 51

G. Teknik pemeriksaan Keabsahan Data 52

BAB IV : MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DITINJAU DALAM PRESPEKTIF ROBERT D. PUTNAM 53

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 53

B. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Pasar Sidayu Di Era Globalisasi..... 67

C. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Robert D. Putnam 91

BAB V : PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102

B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal penelitian

Surat keterangan penelitian

Biodata penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Wawancara oleh peneliti 45

Table 4.1 Data pengurus pasar Sidayu 56

Tabel 4.2 Peraturan daerah kabupaten Gresik No. 04 Tahun 2011 58

Tabel 4.3 Peraturan daerah kabupaten Gresik No. 04 Tahun 2011 59

Tabel 4.4 Inventarisir kantor 60

Tabel 4.5 Fasilitas sanitasi pasar Sidayu 61

Tabel 4.6 Inventarisir keberhihan 61

Tabel 4.7 Fasilitas parkir 62

Tabel 4.8 Data PKL di alun-alun pasar Sidayu yang memiliki sertifikat 63

Tabel 4.9 Data PKL di dalam pasar Sidayu yang memiliki sertifikat 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Pendapaten retribusi pasar Sidayu …… 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sektor informal saat ini masih menjadi indentik dengan aktivitas ekonomi kurang produktif, skala kecil dan tidak mempunyai prospek yang menjanjikan. Sebutan ini muncul berawal dari sifat usaha sektor informal yang biasnya cendrung sebagai usaha sendiri atau mandiri, sektor informal sendiri memiliki kenaikan yang cukup melesat setelah krisis ekonomi tahun 1997. Hal ini dipengaruhi akibat ambruknya perusahaan-perusahaan besar dan di sertai dengan PHK besar-besaran. Menurut Mudrajad Kuncoro ada tiga sektor yang mengalami dampak yang sangat parah. Pertama, perusahaan sekala besar yang banyak bermain di pasar global untuk bermain valas, saham, obligasi, dan *off shore loans*, perbankan, pasar modal, dan poperti terbukti yang paling menderita akibat krisis saat itu. Kedua, sektor publik yang banyak berutang luar negrei juga terkena dampak krisis juga. Ketiga, importer atau pelaku bisnis yang kandungan impor bahan baku atau penolongnya tinggi.[3]

Sektor informal adalah pekerjaan yang berusaha sendiri tanpa buruh, berusaha sendiri dengan buruh tak tetap atau dibantu dengan tenaga kerja

[3] Kuncoro Mudrajat, *Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga tidak dibayar.[4] Untuk kelompok masyarakat kecil sektor informal di anggap sebagai pahlawan karena sektor informal dapat menjadikan sebagai sumber utama untuk bisa bertahan hidup, sejak semakin bertambahnya penduduk di kota-kota maupun didesa, baik besar maupun kecil, masyarakat yang bekerja di sektor informal biasanya masyarakat yang tidak mampu berkompetisi di sektor formal. Pekerja disektor informal ini biasanya rata-rata penduduk dengan tingkat keterampilan dan pendidikan yang rendah, korban penggusura kaum perempuan dan lain-lain. Mereka yang tidak bisa bekerja di sektor formal biasanya akan bekerja serabutan atau seadanya, pada lapangan pekerjaan usaha kecil yang dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keterampilan dan Pendidikan tinggi. Kondisi seperti ini bisa di simpulkan bahwa sektor informal memberi ruang kepada meraka untuk dapat bekerja dan tetap bisa bertahan hidup.

Keberadaan sektor formal dan informal dalam suatu sistem ekonomi akan selalu berdampingan satu dengan yang lain, di mana kalau ada sektor formal di situ pasti ada sektor informal, karena hal ini di kaji menurut keterkaitan antar sektor. Keberadaan sektor formal di kota, misalnya industri atau perkantoran, hal tersebut akan di ikuti dengan maraknya berbagai sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan pelayanan jasa-jasa kecil. Sektor informal sering dipandang sebagai sistem ekonomi bayangan yang

[4] Manning, Cris Dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Kota*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tawar-menawar rendah. Schmitz menambahkan subordinasi sektor informal merupakan imbas dari kelemahan sektor informal sendiri, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, sektor informal mempunyai kelemahan dalam kualitas dalam sumer daya pekerjaan, usaha. Manejemen, dan koordinasi. Secara eksternal, sektor informal berhadapan dengan hambatan struktural, baik dalam bentuk persangian oleh sektor formal atau sektor pemerintahan maupun penilaian dari barbagai institusi yang cendrung menyubordinasikan posisi sektor informal.

Sebuah kebanggaan tersendiri apabila seseorang bisa bekerja di sektor formal yang memang membutuhkan Pendidikan dan keahlian khusus, tapi tidak menutup kemungkinan apabila bekerja di sektor informal pun ikut banyak andil di dunia ekonomi saat ini. Perkembangan yang di maksud ialah aktivitas ekomoni. Tujuan aktivitas ekonomi yang di maksud ialah aktivitas jual beli yang mengarah pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup setiap keluarga. Terlihat jelas bahwasanya di Pasar Sidayu Kabupaten Sidayu Kecamatan Gresik, banyak bermunculan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tersebut ialah seseorang yang berprofesi sebagai penjajah pakaian, makanan dan minuman dengan gerobak, kenapa disebut pedagang kaki lima karena gerobak terdiri dari dua kaki pedagang dan tiga kaki gerobak. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima bukanlah pekerjaan yang dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remeh atau di pandang dengan sebelah mata. Karena dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima taraf kehidupan ekonomi mereka menjadi terangkat.

Pedagang kaki lima merupakan implikasi nyata dari sejarah panjang kehadiran informan sebagai pedagang, baik dalam soal perizinan maupun tanah atau lahan yang digunakan. Hampir tidak ada pedagang kaki lima yang memiliki lahan sendiri dan memanfaatkan lahan kosong serta strategis untuk menggelar dagangannya. Sehingga tidak dipungkuri salah satu musuh utama pemerintah adalah bagaimana menata pedagang kaki lima agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat karena keberadaan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dapat menjalankan aktifitasnya dengan modal seadanya, tempat berjualan dan waktu yang terbatas, ancaman penggusuran dan penertiban, namun kenyataannya menjadikan pedagang kaki lima tetap bertahan hingga saat ini. Pedagang kaki lima yang dapat bertahan dalam melangsungkan usahanya disebabkan adanya modal sosial dan kemampuan pengelolanya.

Modal sosial sendiri menjadi masalah penting karena usaha bisa dibilang sukses tidak hanya bermodal material saja, namun harus ada dukungan dari sumber daya manusia, dan modal sosial adalah salah satu bagiannya. Awalnya modal sosial diartikan sebagai salah satu bagian yang dimana masyarakat mempercayai kepada suatu komunitas maupun individu sebagai bagian didalamnya. Modal sosial sebagai pemahaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang dimiliki bersama dan membentuk komunitas atau kelompok, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif.

Modal sosial ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur, dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat di pertanggung jawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial sangat penting bagi komunitas karena mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaiaan bersama dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.

Modal sosial menjadi masalah penting karena usaha ekonomi akan sukses tidak hanya berbekal modal finansial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya. Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, dimana aspirasi masyarakat mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Banyaknya kebutuhan hidup di era globalisasi ini mengharuskan setiap manusia harus benar-benar pintar melihat peluang usaha, pekerjaan sebagai pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis yang banyak di pilih oleh masyarakat Indonesia, dengan mengandalkan keahlian dan modal yang tidak banyak membuat banyaknya pedagang kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, banyaknya pedagang kali lima yang ada di Pasar Sidayu membuktikan bahwasanya pemenuhan kebutuhan hidup memanglah sangat penting, cara dan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup harus di miliki oleh setiap pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima yang ada di pasar Sidayu adalah bentuk bagian dari sektor informal terutama di pusat keramaian ataupun di lokasi yang sangat strategis lainnya, di pasar Sidayu saat ini mempunyai banyak potensi yang tidak tapat di abaikan baik secara ekonomis maupun sosial, pertama, di pasar Sidayu secara ekonomis dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari level menengah ke bawah dan juga bisa memberikan ruang untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, kedua, para pedagang kaki lima di pasar Sidayu dapat membentuk jalinan relasi sosial ekonomi yang mana di dalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, ketiga, pedagang kaki lima di pasar Sidayu secara alami akan terbangun suatu komunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama pedagang kaki lima, pembeli dan pemasok barang. Keberdaan pedagang kaki lima di pasar Sidayu juga membawa dampak positif dan negatif, dampak positifnya bagi pedagang kaki lima ialah membantu dalam mengatasi masalah pengaguran dan dapat memajukan kebutuhan ekonomi keluarga dan dapat melayani kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sedangakan dampak negatifnya ialah keberadaan pedagang kaki lima tersebubut menimbulkan banyak permasalahan dalam pengembangan tata ruang kota seperti menggangu ketertiban dan kenyamanan umum dan keindahan yang ada di pasar Sidayu, akibatnya akan sangat sulit mengendalikan perkembangan sektor informal.

Pasar Sidayu merupakan salah satu pasar yang sangat ramai di kecamatan Sidayu karena letaknya yang sangat strategis, dengan adanya pasar Sidayu tersebut banyak memberikan sumbangsi terhadap warga sekitar sebagai peluang usaha. Karena penelitian ini di dasari ingin mengangkat permasalahan dan strategi yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga melalui pedagang kaki lima di pasar Sidayu. Karena kesejahteraan sendiri bukan hanya menjadi tolak ukur atau menjadi tujuan masyarakat di suatu tempat, lingkungan atau suasana tertentu. Tetapi merupakan kebutuhan seluruh masyarkat yang hidup di era globalisasi ini untuk mempertahankan kehidupannya dalam istilah pembangunan, baik fisik atupun mental. Pedagang kaki lima sering kali tergusur dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan mall atau supermarket. Dengan hal ini pemeritah seharusnya memberikan respons agar dapat mengatasi dan mengatur pembuatan wilayah khusus untuk para pedagang kaki lima. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas penelitian terhadap bagaimana modal sosial pedagang kaki lima era globalisasi di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana unsur yang mencakup jaringan, kepercayaan dan norma sosial pedagang kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang di miliki kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui unsur yang mencakup jaringan, kepercayaan dan norma sosial pedagang kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk masyarakat umum tentang modal sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang kaki lima di era globalisasi, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengetahuan terkait modal sosial pedagang kaki lima dan menjadi bahan informasi dan refrensi dalam mengatasi permasalahan pedagang kaki lima.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pedagang: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang modal sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

   b. Bagi konsumen: Dengan adanya pengetahuan tentang modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi diharapkan dapat menambah wawasan bagi konsumen di pasar Sidayu.

   c. Bagi pengurus pasar: Sebagai acuan pengurus pasar untuk menerapkan aturan-aturan setelah mengetahui modal sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu.

   d. Bagi penulis: Dapat memberikan pengetahuan tentang modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi, sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya modal sosial.

   e. Bagi peneliti lain: Dapat menjadi rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain mengenai modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Modal Sosial

Modal sosial *(social capital)* disini bukan disebut sebagai materi, akan tetapi modal sosial disini merupakan yang ada di dalam seseorang, modal sosial juga merupakan konsep baru yang dipergunakan untuk mengetahui kualitas hubungan dalam komunitas, masyarakat dan organisasi. Modal sosial lebih memperjelaskan pada potensi kelompok, antar kelompok maupun pola-pola hubungan antara individu dalam suatu kelompok, dimana modal sosial sebuah kelompok sendiri menentukan fungsi dan bertahannya suatu kelompok masyarakat.

Menurut Robert D. Putnam modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial yaitu seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sedangkan Fukuyama lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan didalamnya diikat dengan nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi.[5]

2. Pedagang Kaki Lima

Pengertian pedagang kaki lima menurut Aris Ananta adalah orang-orang golongan lemah, yang berjualan barang-barang kebutuhan sehari-

[5] Jausairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia,* (Jakarta: MR-United, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, makanan, atau jasa yang modalnya relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang terdiri dari orang-orang yang menjual barang-barang atau jasa dari tempat-tempat masyarakat umum, terutama di jalan-jalan atau di trotoar.[6]

Keberadaan pedagang kaki lima memberikan nilai positif berupa memberikan kesempatan kerja yang umumnya sulit didapat pada negara-negara yang sedang berkembang, harga yang bersaing mengingat mereka tidak dibebani pajak, dan ada sebagaian masyarakat kita lebih senang berbelanja di PKL mengingat faktor kemudahan dan barang yang relative murah. Selain adanya manfaat positif terhadap keberadaan pedagang kaki lima, beberapa permasalahan juga di timbulkan oleh pedagang kaki lima antara lain:[7]

a. Penggunaan ruang publik bukan untuk fungsi semestinya dapat membahayakan orang lain maupun pedagang kaki lima itu sendiri.
b. Pencemaran yang dilakukan sering diabaikan oleh pedagang kaki lima.
c. Sebagaian besar pedagang kaki lima tidak mendapat perlindungan.

[6] Aris Ananta, *Ekonomi Sumber Daya Manusia,* (Jakarta:LPFE UI, 2000), 37.
[7] Kartini Kartono et all, *Pedagang Kaki Lima,* (Bandung: Universitas Pharayangan, 1990), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memungkinkan terjadinya persaingan tidak sehat antara pengusaha yang membayar pajak resmi dengan yang tidak membayar pajak resmi.

e. Ketiadaan perlindungan hukum menyebabkan pekerja di ekonomi informal rentan eksploitsi baik oleh preman atau oknum PNS.

f. Mobilitas sebagai pedagang kaki lima di satu sisi merupakan alat survival namun di sisi lain menyulitkan upayah pemberdayaan masyarakat

3. Era Globalisasi

Di era globalisasi saat ini telah memunculkan fenomena baru bagi perkembangan dunia, dimana tentang pengertian globalisasi sendiri sampai saat ini belum menjelaskan pengertian secara baku yang dapat mewakili semua tujuan dari berbagai sudut pandang untuk bisa memahami makna globalisasi yang sebenarnya.

Akan tetapi yang sudah jelas yaitu globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antara bangsa dan manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya popular dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batasan-batasan suatu negara menjadi bias.[8] Pengertian globalisasi bisa juga didefinisikan sebagai suatu proses bagi batasan-batasan suatu masyarakat menjadi semakin sempit di karenakan

[8] Faizah, *Dampak Globalisasi Pada Dunia Pendidikan,* (Jakarta: Press 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi antar sesama masyarakat baik bentuk pertukaran informasi, gaya hidup, perdagangan dan bentuk-bentuk interaksi yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penyusunan dan pembahasan peneliti menguraikan beberapa bab dan sub bab secara sistematika agar mudah untuk di pahami, sistematika pembahasan meliputi sebagi berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

   Dalam pembahasan bab pertama ini peneliti memberi gambaran yang terdiri dari: pendahuluan dimana berisikan latar belakang, pembahasan ini mengenai apa yang melatar belakangi permasalahan yang terjadi, rumusan masalah, pembahasan ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan oleh peneliti, tujuan penelitian, pembahasan ini akan menjelaskan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, pembahasan ini untuk menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan, definisi konseptual, pembahasan ini untuk memaparkan beberapa konsep yang digunakan peneliti, dan yang terakhir sistematika pembahasan, pembahasan ini tentang pokok Bahasa dalam masing-masing bab dan sub bab yang disusun dari awal sampai akhir penelitian.

2. BAB II: MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM

   Dalam pembahasan bab kedua ini peneliti memberikan suatu gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan adanya persamaan dan perbedaan dalam peneliti yang akan dilakukan, dan memberikan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran mengenai kajian pustaka yang ditujukan kepada penyaji informasi terkait gambaran umum mengenai gambaran pedagang kaki lima. tidak hanya itu. Tidak hanya itu namun harus melihat relevansi dan hubungan dengan teori yang digunakan untuk menganalisi permasalahan sesuai dengan judul penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

   Dalam pembahasan bab ketiga ini peneliti memberi gambaran tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data-data yang dilakukan peneliti dilapangan. Terdapat beberapa pembahasan seperti jenis penelitian, yang dilakukan peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif, lokasi, dan waktu penelitian, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan memilih studi kasus yang tepat, pemilihan subjek penelitian, berupa narasumber yang sesuai dengan penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan Teknik pemeriksaan data.

4. BAB IV: MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DITINJAU DALAM PRESPEKTIF ROBERT D. PUTNAM

   Dalam pembahasan bab keempat ini peneliti memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh, baik data secara primer maupun sekunder, penyajian data tersebut dapat diperoleh dengan cara tertulis dan meliputi gambar-gambar atau table yang menjadi pendukung data dalam sebuah penelitian. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teori yang relevan dengan judul peneliti yaitu, “Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi, (Studi Kasus di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik) “.

5. BAB V: PENUTUP

Dalam pembahasan bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dari beberapa permasalahan yang telah dipaparka oleh peneliti dan memberi kesimpulan agar mudah dipahami oleh masyarakat dan pembaca. Kesimpulan adalah salah satu hal terpenting pada bab ini, serta memberikan saran dan merekomendasi kepada pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Inun Velayati. *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Pagi (Studi di Perumahan Kopkar Dwi Karya Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah).*

   Pokok pembahasan: Isi dari skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pedagang kaki lima mempertahankan usahanya di pasar pagi perumahan Kopkar Dwi Karya Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Timur. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah teori modal sosial, dapat dilihat pada gambaran yang ada bahwa modal sosial yang ada pada pedagang kaki lima di pasar pagi secara perseorangan, kelompok dan norma kepercayaan antar pedagang saat barhubungan dan saling berkontribusi tidak bisa dipisahkan dan terjalin sangat baik sehingga mampu menumbuhkan perekonomian baik masyarakat yang ada maupun para pedagang dari sekitar lingkungan dan bahkan banyak dari kabupaten lain yang dapat menikmati dengan adanya pasar pagi di Perumahan Kopkar Dwi Karya dan upayah yang didapat pedagang kaki lima di pasar pagi adalah untuk mempertahankan usahanya dilakukaan dengan cara yang cukup menarik dan didukung dengan kondisi lingkungan yang mendukung baik dari jumlah pembeli, keamanan serta penggunaan informasi kebersamaan, hubungan norma sosial, jaringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial serta azas saling percaya sudah terbentuk dengan baik dan menjadikan kegiatan ini menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat lingkungan perumahan ataupun dari luar lingkungan perumahan serta dapat membangun pertumbuhan perekonomian secara mikro.

Persamaan: Dalam skripsi tersebut mengambil fokus penelitian tentang bagaimana modal sosial pedagang kaki lima sejalan dengan pengambilan fokus yang dipilih oleh penulis.

Perbedaan: Dalam skripsi tersebut, mengambil objek pedagang kaki lima di Pasar Pagi Perumahan Kopkar Dwi Karya Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah sedangkan penulis mengambil objek di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Selain itu dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana Modal Sosial Pedagang Kaki Lima, sedangkan penulis menjelaskan bagaimana Modal Sosial pedagang kaki lima di Era Globalisasi.

2. Skripsi, Fitria Widyaningsih. *Relasi Primodial Sebagai Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Citeureup Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.*

   Pokok pembahasan: Isi dari skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana bentuk sosial yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di Pasar Citeureup dalam mendukung kegiatan usahanya dan mengetahui apa implikasi yang timbul dari modal sosial pada pedagang kaki lima di Pasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Citeureup. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah teori modal sosial Robert D. Putnam yang menyatakan modal sosial itu kesaling percaya, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi sebuah masyarakat dalam menggerakkan tindakan Bersama yang terkoordinasi. Karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja migran yang tidak terampil dengan jumlah yang relatif besar, jumlah migran yang masuk ke pasar Citereup terus meningkat dari tahun ke tahun dan menyebabkan perkembangan sektor informal, khususnya pedagang kaki lima. para migran pedagang kaki lima di Pasar Citereup memangfaatkan modal sosial yang mereka miliki, misalnya, kerabat atau teman mereka dari daerah asal yang sama. Kemudian mereka memperluas jaringan ke kelompok lain yang berkaitan dengan usaha mereka, para pedagang kaki lima migran biasanya bergantung pada modal sosial yang mereka miliki untuk mempertahankan usaha mereka.

Persamaan: Pada skripsi tersebut memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang bagaimana modal sosial pedagang kaki lima.

Perbedaan: Dalam skripsi tersebut, mengambil objek pedagang kaki lima di Pasar Citeureup Kecamatan Citereup Kabupaten Bogor sedangkan penulis mengambil objek di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Selain itu dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana Relasi Primodial Modal Sosial Pedagang Kaki Lima, sedangkan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bagaimana Modal Sosial pedagang kaki lima di Era Globalisasi.

3. Skripsi, Bimo Haryo Utomo. *Peran Modal Sosial Tehadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang di Sandratex Rempoa Ciputat.* Pokok pembahasan: Isi dari skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana tujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran modal sosial terhadap perkembangan pedagang kaki lima asal daerah Padang di Sandratex Rempoa Ciputat. Dari tahun ke tahun pedagang di Sandratex semakin meningkat sekitar tahun 2002-an jumlahnya hanya sekitar 5 pedagang dan saat ini sudah hampir 150 pedagang kaki lima, kegiatan paguyuban arisan pedagang kaki lima di Sandratex dibentuk untuk menjalin rasa kekeluargaan antar pedagang, mempererat hubungan persaudaraan, memperluas jaringan kerja sama dengan kelompok lainnya, pempermudah untuk mendapatkan modal usaha yang dididapatkan dari hasil arisan pedagang, jadi dengan adanya kegiatan paguyuban arisan ini benyak manfaat yang didapatkan pedagang. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah teori modal sosial, dimana modal sosial sendiri telah berperan dalam membangun norma aturan yang disepakati antara pedagang yaitu aturan dalam berdagang tidak saling menjatuhkan antar pedagang, bersaing secara sehat antar pedagang, tidak terjadinya konflik antar pedagang, saling menghormati antar pedagang, saling membantu antar pedagang baik pada saat berjualan maupun tidak berjualan, rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya untuk meminjamkan modal usaha, jaringan terdapatnya informasi letak lokasi berdagang, terdapat modal usaha yang didapatkan antar pedagang, suplai barang dagangan yang didapatkan pedagang menjadi mudah, murah, dan menguntungkan. Dalam taraf ini pedagang kaki lima telah mampu memberikan manfaat bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat.

Persamaan: Pada skripsi tersebut memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang bagaimana modal sosial pedagang kaki lima.

Perbedaan: Dalam skripsi tersebut, mengambil objek pedagang kaki lima Asal Daerah Padang di Sandratex Rempoa Ciputat sedangkan penulis mengambil objek di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Selain itu dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima, sedangkan penulis menjelaskan bagaimana Modal Sosial pedagang kaki lima di Era Globalisasi.

B. Kajian Pustaka

1. Modal Sosial

Modal sosial Menurut Robert D. Putnam modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial yaitu seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sedangkan Fukuyama lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan Bersama atas dasar kebersamaan dan didalamnya diikat dengan nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi.[9] Pada umumnya modal sosial dapat dilihat dan dipertimbangkan sebagai sumber daya bersama, kalaupun aktor-aktor sosial yang spesifik seperti adanya organisasi bisnis, kelompok sosial maupun asosiasi sukarela bisa dapat membentuk modal sosial, dia juga bisa membuat sendiri atau menghancurkan sendiri karena aktivitas-aktivitas lainnya.

a. Ciri-Ciri Modal Sosial,

Modal sosial dengan mengacu pada ciri-cirinya, menurut Hasbullah dikutip dari Inayah mengetangahkan unsur pokok meliputi:[10]

1) Jaringan Sosial

Dalam suatu jaringan hubungan sosial, kemampuan sekelompok orang untuk memamasuki suatu jaringan harus melalui bermacam-macam variasi hubungan yang saling berdampingan dan akan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaannya *(voluntary)*, kebebasan *(freedom)*, keadaban *(civility)* dan kesamaan *(equality)*. Untuk mengetahui kuat atau tidaknya modal sosial dalam suatu kelompok, maka harus melihat dulu kemampuan anggota masyarakat atau anggota kelompoknya

[9] Jausairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, (Jakarta: MR-United, 2006), 5.
[10] Ibid, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah sudah menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergi atau belum.

2) Kepercayaan

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan secara kebersamaan yang didasari saling percaya akan mengakibatkan peningkatkan pertisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal tersebut memungkinkan masyrakat menjadi Bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

3) Norma Sosial

Sejumlah aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu satuan sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis atau terinstitusionalisasi tapi tetap dapat dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang akan diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kedekatan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karena itu norma sosial disebut juga sebagai salah satu modal sosial.

b. Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya, nilai ini merupakan sumber daya yang digunakan oleh para actor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan akan memengfaatkan sumber daya dan menunjukan bagaimankah sumberdaya tersebut dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda. Menurut Coleman ada 6 (enam) bentuk dari modal sosial meliputi[11]:

1) Kewajiban dan Ekspektasi

Ada dua elemen kritis pada bentuk modal sosial ini, tingkat kredibilitas lingkungan sosial, yang berarti bahwa kewajiban akan dilunasi dan tingkat kewajiban aktual itu dipegang. Struktur-struktur sosial berbeda pada kedua dimensi ini, dan para pelaku dalam struktur tertentu berbeda dengan pelaku dalam struktur lainnya.

[11]James Coleman. *Foundations of Social Theory*. (Cambridge Mass: Harvard University Press, 1990), 421-432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Saluran Informasi

Bentuk modal sosial yang penting adalah potensi informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan, tetapi ada sisi lain bahwa informasi juga merugikan. Informasi sekurang-kurangnya memerlukan perhatian, yang selalu cepat diberikan. Alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan relasi sosial yang dipertahankan untuk tujuan-tujuan lainnya.

3) Norma dan Sanksi Efektif

Coleman menegaskan bahwa ketika norma efektif terbentuk, norma tersebut menjadi bentuk modal sosial yang kuat tetapi terkadang rapuh. Norma-norma preskriptif yang merupakan bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Norma tersebut diperkuat dengan dukungan sosial, status, kehormatan, dan penghargaan lainnya.

4) Relasi Wewenang

Jika pelaku bernama A mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada pelaku lain yaitu, B, maka B menyediakan modal sosial dalam bentuk hak kendali tersebut. Jika sejumlah pelaku mengalihkan hak kendali yang sama pada B, maka B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan kumpulan modal sosial yang besar, yang dapat dikonsentrasikan pada beberapa aktivitas. Pengalihan kendali ini tentu saja meletakkan kekuasaan yang besar ke tangan B.

5) Organisasi Sosial yang Dapat di Sesuaikan

Organisasi yang didirikan untuk satu rangkaian tujuan juga dapat membantu tujuan lainnya, karena menjadi modal sosial yang dapat digunakannya.

6) Organisasi yang di Sengaja

Penggunaan konsep modal sosial tergantung pada keberadaan hasil sampingan aktivitas yang diikut sertakaan untuk tujuannya, bagian selanjutnya akan menunjukkan mengapa demikian, mengapa sering ada investasi modal sosial kecil atau tidak langsung. Namun ada bentuk-bentuk modal sosial yang merupakan hasil langsung investasi dari para pelaku yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari investasinya.

Modal sosial ada karena adanya pemikiran bahwa pada dasarnya masyarakat dan seluruh anggotanya tidak akan mungkin secara individu dapat mengatasi berbagai permaslahan yang sedang di hadapi, ini merupakan konsep modal sosial. Akan tetapi perlu adanya kerjasama dan rasa kebersamaan yang baik dari seluruh anggota masyarakat guna mengatasi permasalahan tersebut. Hanifan dalam Syahra juga mendefinisan bahwa modal sosial bukan sekedar modal dalam arti biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya kekayaan atau bahkan uang, melainkan lebih mengandung arti kiasan yakni merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Hanifan juga mengatakan bahwa didalam modal sosial juga termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang era tantara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial tertentu[12].

Pada dasarnya konsep yang penting dari modal sosial yaitu memberitahu seberapa pentingnya suatu hubungan antar individu, dengan cara membangun hubungan individu satu dengan yang lain, dan mempereratnya agar terjalin secara terus menerus agar setiap individu dapat bekerjasama untuk mendapatkan hasil-hasil yang ingin dicapai, tidak sampai disitu saja modal sosial pada ujungnya diharapkan bisa dapat memberikan kesejahteraan bagi semua masyarakat luas. Dari keterangan di atas sudah menunjukan bahwa modal sosial ini memiliki banyak sekali aspek-aspek utama dalam kajian modal sosial sendiri, dimana meliputi jaringan sosial sesama pedagang, norma-norma yang dibentuk sesama pedagang, kepercayaan yang dibentuk sesama pedagang, dan hubungan timbal balik yang terjadi antara sesama pedagang.

[12] Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 1 (2003): 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gambaran Pedagang Kaki Lima Era Globalisasi

Di Indonesia sektor informal di perkotaan maupun di pedesaan jumlahnya sangat besar dan sering kali sangat mendominasi di bandingkan dengan sektor formal. Salah satu usaha dari sektor informal yang jumlahnya sangat besar di bandingkan dengan jenis usaha sektor informal lainnya adalah pedagang kaki lima. Secara bahasa atau "etimologi" pedagang biasanya diartikan sebagai jenis pekerjaan jual dan beli. Pedagang sendiri diartikan sebagai individu yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan harapan bisa mengambil keuntungan dari barang yang di jualnya kembali. Sedangkan kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak menetap atau tidak permanen. Dapat di simpulkan bahwa, pedagang kaki lima yaitu pedagang yang tidak mempunyai lokasi usaha yang menetap atau permanen.

Pedagang kaki lima adalah setiap orang yang menawarkan atau menjual barang dan jasanya dengan cara berkeliling. Istilah kaki lima yang selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dahulu berukuran 5 kaki (5kaki=1,5meter). Istilah pedagang kaki lima tersebut di ambil dari kebiasaan orang belanda dalam mengatur pedagangan yang beroperasi di pinggir jalan. Mereka boleh berdagang di pinggir jalan asalkan tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagangannya di taruh berjarak minimal *5 feet* dari jalan raya.[13] Begitu juga Widodo berpendapat bahwa istilah kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran kurang lebih 1,5meter atau sama dengan berukuran lebar 5 *feet*, sehingga dalam pengertian ini pedagang kaki lima ialah pedagang yang berjualan pada kaki lima, dan biasanya mengambil lokasi atau tempat di daerah keramaian umum seperti di trotoar di depan pertokoan atau kawasan perdagangan, pasar dan sekolah. Tapi pengertian tetang pedagang kaki lima ini semakin lama semakin berkembang sehingga sekarang menjadi tidak menentu artinya. Pedagang kaki lima tidak hanya berdagang di trotoar saja, akan tetapi disetiap jalur pejalan kaki, ruang-ruang terbuka, tempat parkir, terminal, taman-taman bahkan sampai di perempatan jalan dan berkeliling kerumah-rumah penduduk.

Pedagang kaki lima ialah setiap individu yang menjual atau menawarkan dagangannya, barang dan jasa dengan cara berkeliling maupun menetap. Adapun jenis pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitar Kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas. Semisal di suatu tempat perdagangan, maka jenis dagangan yang ditawarkan akan bermacam-macam, seperti makan dan minuman, barang kelentong, pakaian dan lain-lain.

Macam-macam dagangan yang di tawarkan oleh para pedagang kaki lima bisa menjadi 4 (empat) jenis utama yaitu, makanan yang tidak dan

[13] Iwantono Sutrisno, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum diproses, termasuk didalamnya makanan mentah, seperti daging, sayuran dan buah-buahan, makanan yang siap disajikan, seperti nasi dan lauk pauknya dan juga minuman, barang bukan makanan, mulai dari tekstil hingga obat-obatan, Jasa, yang terdiri dari beragam aktivitas, misalnya tukang potang rambut dal lain-lainnya.

Menurut Mc Gee dan Yeung bedasarkan pola penyebarannya, akitivitas pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) pola yaitu[14]:

a. *Focus Aglomeration* (Pola Penyebaran Mengelompok)

Pedagang informal pada tipe ini pada umumnya selalu memangfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya di pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Selain itu pada ujung jalan, di sekeliling pasar, ruang-ruang terbuka, taman-taman, ruang-ruang parkir dan lain sebagainya merupakan lokasi-lokasi yang banyak diminati oleh sektor informal. Pola penyebaran seperti ini biasanya banyak di pengaruhi oleh adanya pertimbangan aglomarasi, yaitu suatu pengelompokan atau pemusatan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama

[14] McGee, T.G. dan Y.M. Yeung, *Hawkers in Southeast Asian: Planning for The Bazaar Economy*, (Ottawa: International Development Research Centre, 1997), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau saling menunjang. Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan atau minuman.

b. *Linier Concentration* (Pola Penyebaran Memanjang)

Pada umumnya *linier concentration* atau pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama *(main street)* atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbang aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal tersebut sangat menguntungkan sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah pakaian, kelontong, jasa reperasi, buah-buahan, rokok atau obat-obatan dan lain sebagainya.

Keberadaan pedagang kaki lima di pasar memang sangat mengganggu keindahan alun-alun di Sidayu. Tapi mau bagaimana lagi bila negara belum bisa menciptakan lapangan kerja yang cukup memadai bagi mereka. Berdagang sebagai pedagang kaki lima merupakan salah satu cara yang mereka jalani untuk merebut jatah pembangunan. Ternyata, keberadaan pedagang kaki lima di pasar Sidayu memang sangat membantu masyarakat berekonomi rendah, karena mereka bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan barang dengan harga yang sangat murah. Karena harga yang ditawarkan pedagang kaki lima lebih murah meriah dari pada harga yang ditawarkan oleh toko atau supermarket. Dengan begitu, kalau saja pemerintah sampai menghapus pedagang kaki lima sama dengan mengembangbiakan ekonomi biaya tinggi.

C. Kerangka Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Robert D. Putnam adalah ilmuan politik asal amErika sErikat, Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ia baru mendefinisakan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga. Puntam mendefinisakan modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti jaringan, kepercayaan, norma, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsi pada tindakan kolektif dengan meningkatnya biaya potensial bagi para penghianat politik, mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, mefasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para aktor, memasukan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu, dan bertindak sebagai cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang[15].

[15] Robert, D. Putnam. *Making Democraty Work: Civic Traditions in Modern Italy,* (Princeton: Princeton University Press. 1993), 167-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putnam berlatar belakang ilmu politik. Setelah dibawah arahan Ron Inglehart meneliti hubungan antar nilai sosial dengan sikap politik, studi utama Putnam mengulas peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan memakmurkan ekonomi, yang didasarkan atas penelitian di italy. Selanjutnya, dengan cepat Putnam mengalihkan perhatiannya ke Amerika Serikat, dan menerbitkan serangkaian makalah yang mengklaim telah menunjukan bahwa telah terjadi kemosrotan besar modal sosial sejak tahun 1940 an, yang menjelaskan tidak terkendalikannya banyak Kawasan di amErika[16]. Bertolak belakang dengan sosiolog Coleman dan Bourdieu, James Coleman, sosiolog dari AmErika banyak meneliti tentang pendidikan. Dalam berbagai penelitian tentang prestasi pendidikan di lingkungan kumuh AmErika, Coleman menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mempunyai manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Menurut Coleman, modal sosial mempresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melalui individu dimanapun sehingga jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai Bersama[17].

Definisi modal sosial menjembatani individu dan kolektif. Coleman menjelaskan bahwa modal sosial sebagai ‘aset modal individu’, namun

[16] John Field, *Modal Sosial,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 47-49.
[17] Ibid, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatnya terbangun dari ‘sumber-sumber daya struktural sosial’, yang terkait dengan dua elemen pokok yakni ‘batas-batas aktual kewajiban yang harus dijalankan’ dan ‘level kejujuran lingkungan sosial’. Pada gilirannya bersifat spesifik menurut konteksnya, dan dibangun oleh struktur sosial termasuk faktor-faktor yang berpihak pada perkembangan modal sosial, seperti kedekatan jaringan atau kecenderungan budaya untuk meminta dan menawarkan bantuan dan faktor-faktor yang cenderung melemahkannya, seperti kemakmuran dan sistem kesejahteraan. Dalam konteks inilah, perspektif pilihan rasional aktor harus memilih menciptakan modal sosial ketika seharusnya mereka mengejar kepentingan pribadi mereka. Menurut Coleman, modal sosial tidak lahir karena aktor mengalkulasikan pilihan untuk berinvestasi di dalamnya, namun sebagai ‘produk sampingan dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lain’. Dengan demikian, modal sosial harus diberlakukan sebagai barang umum dari pada barang pribadi.[18]

Coleman membedakan jenis modal sosial dari aspek hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan otoritas. Kedua aspek menjadi dasar dalam membentuk jaringan keluarga dan organisasi sosial. Hubungan saling percaya merupakan aspek penting dalam membangun kerjasama dengan lingkungan sosial dan jumlah kewajiban. Jumlah kewajiban ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda, misalnya kebutuhan, keberadaan sumber bantuan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalin hubungan sosial

[18] Ibid, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan informasi yang potensial. Dalam konteks inilah hubungan sosial mengandung potensi informasi atau kemampuan untuk menyediakan anggotanya dengan informasi yang bergunan dalam proses maksimalisasi utilitas. Potensi informasi merupakan salah satu jenis modal sosial. Informasi memberikan dasar untuk tindakan, tetapi prolehan informasi membutuhkan biaya. Informasi dapat dikumpulkan dengan mudah melalui hubungan yang dipelihara[19].

Pierre Bourdieu agak terlambat dalam menemukan konsep modal sosial. Kalau Coleman dan Putnam bekerja dalam tradisi pemikiran sosial dan politik amErika utara, Bourdieu merupakan sosiolog yang sangat bergaya eropa yang tertarik pada adanya kelas sosial dan bentuk-bentuk ketimpangan di semua bidang. Pada awalnya, gagasannya menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial tentang sukusuku di Aljazair selama tahun 1960-an. Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebut dengan 'habitus', yang menjadi jembatan antara agensi subjektif dengan objektif.

Ketika mengembangkan gagasannya tentang 'habitus' Bourdieur menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan symbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. Ia memperkuat pandangannya denga menggunakan matefora

[19] Suharjo. *"Peranan Modal Sosial Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang"*. (PhD diss., Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘modal budaya’ yang menunjuk pada cara kelompok memanfaatkan fakta bahwa beberapa jenis selara budaya menikmati lebih banyak status daripada jenis selera budaya yang lain. Labih jauh lagi, Bourdieu berulang kali menegaskan, Modal budaya yang dimiliki oleh orang bukan sekedar mencerminkan sumber daya modal finansial, tetapi dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah. Modal budaya pada batas-batas tertentu dapat beroperasi secara independen dan tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kesuksesan atau status[20].

Robert D. Putnam juga terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling di kenal khalayak, karena kontribusi Putnam melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam juga menambahkan konsep modal sosial dari Coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu. Dalam hal modal fisik tetap saja ada dalam objek fisik, adapun modal manusia adalah milik individu dan melekat pada hubungan antar seseorang yang membentuk jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan. Putnam juga memberikan definisinya secara ringkas soal modal sosial ada 3 (tiga) elemen yaitu, jaringan *(networks)*, norma *(norms)*, dan kepercayaan *(trust)*. Ketiga elemen tersebut menjadi tritunggal yang sangat

[20] John Field, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi setiap diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya.[21]

Dalam perkembangan pemikirannya, Bourdieu mengembangkan modal sosial sebagai catatan sementara yang dikembangkan gagasannya tentang reproduksi sosial dengan melakukan berbagai studi empirik monumental tentang budaya tinggi Prancis, dan kritiknya yang digambarkan sebagai konformitas dan mediokritas sistem universitas Perancis. Hal yang menarik dalam diskusi yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1973, pada awalnya ia mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberi 'dukungan-dukungan' bermanfaat: modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin mencari para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik. Kemudian Bourdieu memperbaiki pandangan dengan menyampaikan kesimpulan dengan menyatakan bahwa modal sosial adalah sejumlah sumber daya, aktual maya yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal-balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit terinstitusionalisasikan[22].

Bourdieu menyatakan bahwa istilah modal sosial adalah 'satu-satunya cara' untuk menjabarkan 'prinsip-prinsip aset sosial' yang menjadi kendala

[21] Baron, Field, Schuller. *Social Capital: Critical Perspective.* (New York: Oxford University, 2000), 56.
[22] John Field, *Modal Sosial,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakala individu yang berlainan memperoleh hasil yang sangat tidak setara dari modal yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi atau budaya). Istilah modal yang digunakan oleh Bourdieu ditujukan untuk melakukan demistifikasi atas pandangan humanistik tentang hubungan-hubungan sosial, dengan memperhatikan bagaimana semua berfungsi sebagai strategi investasi. Ia memberikan ruang seluas-luasnya bagi penyalahgunaan atau kesalahan pemanfaatan modal sosial, khususnya di antara mereka yang mungkin mempresentasikan modal sosial yang diinstitusionalkan. Dari dimensi normatif menurut teori Bourdieu, modal sosial secara umum berfungsi menutupi pencarian laba secara terangterangan yang dilakukan oleh pemiliknya, dan dengan demikian hal tersebut tidak sejalan dengan masyarakat demokratis yang dipadukan dalam jurnalisme dan aktivitas politiknya[23].

Putnam memberikan gambaran perbedaan modal sosial bagian dari kehidupan itu meliputi, modal fisik mengacu pada obyek-obyek fisik, modal manusia mengacu kepada hak milik individu-individu, sedangkan modal sosial mengacu kepada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang timbul darinya. Dalam penjelasan diatas modal sosial juga berhubungan dengan apa yang disebut dengan kebijakan warga negara. Perbedaanya adalah bahwa modal sosial itu lebih menekankan kepada fakta bahwa kebijakan warga negara itu lebih kuat

[23] Ibid, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika diikat oleh sebuah perasaan adanya jaringan hubungan sosial timbal balik. Dengan kata lain, interaksi itu akan membuat orang-orang membangun komunikasi, mempunyai komitmen kepada mereka satu dengan yang lainnya, dan membuat struktur sosial. Rasa memiliki dan pengalaman nyata dalam jaringan sosial dapat memeberikan keuntungan besar bagi masyarakat. Dalam karyanya yang terakhir, Putnam menekankan kepercayaan timbal balik *(trust of reciprocity)*. Dalam hal ini Putnam mengemukakan bahwa orang-orang mempunyai tingkat kepercayaan tinggi, namun secara sosial tidak aktif atau bahkan antisosial. Akibatnya orang-orang dapat mempunyai alasan yang kuat untuk tidak percaya, tetapi ada juga yang membuat kontribusi besar untuk membangun modal sosial[24].

Definisi Putnam tentang modal sosial sedikit berubah pada tahun 1990 an. Pada tahun 1996 Putnam menyatakan bahwa yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Tiga ramuan utama dalam pembahasan ini belum berubah sejak tahun 1993, yang baru adalah identifikasi partisipan ketimbang masyarakat sebagai penerima manfaat dari modal sosial. Selanjutnya dalam buku terkenal Putnam berargumen bahwa gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki

[24] Suharjo. *"Peranan Modal Sosial Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang"*. (PhD diss., Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Istilah itu sendiri didefinisikan merujuk pada hubungan antara individu, jaringan sosialdan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut. Rumusan ini tampaknya menandai perbaikan definisi yang dikemukakan sebelumnya, yang di dalamnya disajikan kepercayaan (bersama dengan resiprosiras) sebagai elemen mendasar dari norma yang muncul dari jaringan sosial, dan dengan demikian memberikan kita dua ketimbang tiga ramuan primer, yaitu jaringan dan norma. Putnam juga membedakan dua jenis modal sosial meliputi[25]:

1. Modal *social bridging* (Menjembatani)

   Modal *social bridging* adalah modal sosial yang membawa bersama-sama orang-orang yang sangat berbeda. Modal sosial ini ditunjukan pada orang-orang dari kelas sosial yang berbeda-beda. Modal *social bridging* dapat digunakan untuk menghubungkan sumber daya eksternal dan menjamin kelancaran arus informasi, dapat menciptakan identitas dan hubungan timbal balik yang bermacam-macam.

2. Modal *social bonding* (Mengikat)

   Modal *social bonding* adalah modal sosial yang menhubungkan orang-orang sedemikian rupa. Kelompok ini diarahkan ke dalam kelompok dan menuju kepada identitas eksklusif dan cenderung menguatkan homoginitas kelompok. Modal *social bonding* dapat membantu mobilisasi

[25] John Field, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan timbal balik dan solidarita, dan dapat memperkuat identitas dan hubungan timbal balik.

Selanjutnya, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam menunjukan kesamaan menonjol dengan pandangan Durkheimian tentang solidaritas. Dimana penggunaan kata seperti "produktivitas dan secara efektif" berarti bahwa ia melihat modal sosial sebagai suatu yang fungsional, namun namun konteksnya menjelaskan bahwa ia tidak sedang menjelaskan aktor individu teori pilihan rasional yang melakukan kalkulasi. Tidak seperti Coleman, Putnam secara terang-terangan menolak pemisahan yang dilakukan tonnies antara komunitas organik *(Gemeinschaft)* dengan organisasi sosial teratur *(Gesellschaft)*, dengan kesimpulannya bahwa modernitas adalah musuh dari keberadaban. Sebaliknya, Putnam berargumen bahwa studi yang dilakukannya di italia menunjukan bahwa ranah sipil yang paling minim adalah wilayah desa-desa tradisional diselatan[26].

Kekerabatan kalah penting sebagai suber solidaritas bila dibandingkan dengan kenalan dan keanggotaan bersama asosiasi skunder yang dapat menyatuhkan indivudu deri kelompok-kelompok kecil yang berlainan dan terpisah satu sama lain. Ia pun berargumen bahwa ikatan vertikal bisa jadi kalah membantu bila dibandingkan dengan ikatan horizontal karena bisa jadi melemahkan kapasitas bagi tindakan kolektif dan cendrung menciptakan

[26] Baron, Field, Schuller. *Social Capital: Critical Perspective*. (New York: Oxford University, 2000), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurigaan[27]. Namun kendati demikian kita dapat mendeteksi adanya kemiripan dengan Durkheim, hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Seperti dikatakan oleh Barbara Misztal, secara teoritis Putnam adalah penulis eklektik yang menukil analisis Durkheimian tentang ikatan timbal balik dan menitikberatkan pada rasionalitas aktor yang berasal dari teori pilihan rasional[28].

Setelah banyaknya penjelasan tentang modal sosial dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari berbagai hasil interaksi dalam suatu kelompok, baik individu dengan kelompok atau institusi yang dapat melahirkan ikatan emosional berupa hubungan-hubungan timbal balik, kepercayaan, jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang nantinya berguna untuk saling bekerja sama. Dengan adanya ikatan emosional ini bisa mempereratkan masyarakat untuk mencapai tujuannya secara Bersama-sama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan secara bersama-sama.

Modal sosial juga bisa menjadi salah satu strategi buat masyarakat miskin, karena modal sosial juga dapat menciptakan ikatan kekerabatan, pertemanan dan pertetanggaan yang sangat kuat dari unsur jaringan sosial, kepercayaan dan norma yang disepakati secara Bersama dan akan memberi ruang yang cukup luas bagi msyarakat miskin untuk mengakses modal sosial.

---

[27] Ibid, 195.
[28] Barbara A. Misztal. *Informality: Social Theory and Contemporary Practice*, (London: Routledge. 2000), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya kondisi seperti ini akan membuat strategi bertahan hidup bagi masyarakat miskin akan semakin kuat dan akan semakin mempermudah masyarakat untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Masyarakat akan bisa memanfaatkan strategi sosial ini yang tercipta dari modal sosial yang dimilikinya sendiri. Strategi sosial bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan ikatan-ikatan sosial yang ada di sekitarnya, salah satunya bisa lewat jaringan-jaringan sosial berbasis kekerabatan atau juga pertemanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif adalah sesuatu pendekatan yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dijadikan sebagai objek penelitian dan perilaku yang diamati.[29] Peneliti mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dikarenakan peneliti menganggap metode tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu permasalahan yang berhubungan dengan "Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi (Studi Kasus: di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)", tujuannya adalah untuk mengetahui fenomena dan realitas sosial yang ada sesuai dengan masalah penelitian.

Metode penelitian kualitatif memiliki banyak karakteristik, yakni sebagai berikut:[30]

1. Bersifat induktif, sesuai dengan logika dari proposisi khusus (pengetahuan baru), konsep dan pengertian pada pola-pola sesuai dengan yang ditemukan di lapangan.

[29] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.
[30] Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manusia sebagai makhluk kesatuan yaitu mengamati perilaku manusia dan situasi ditempat mereka berada.
3. Dapat memahami tingkah laku dan sudut pandang mereka serta rasa empati yang diberikan.
4. Mengutamakan proses dari pada hasil yang didapat, karena pemahaman tentang kehidupan sosial yang dicari.
5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian ini di rancang sedemikian rupa sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh objek penelitian.
6. Memiliki sifat kemanusiaan, yaitu peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.
7. Dapat menghargai dan memahami tentang kehidupan mereka yang unik.

Dengan memakai metode penelitian kualitatif ini peneliti dapat melihat kondisi dan situasi yang dialami objek terkait modal sosial pedagang kaki lima era globalisasi di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, karena penelitian ini mengfokuskan masalah pedagang kaki lima di pasar Sidayu, maka peneliti akan melakukan penelitian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu pagi sampai sore hari dan dikarenakan banyaknya pedagang kaki lima di area pasar dukun dan tidak pernah sepi maka nantinya peneliti akan di bantu 1 teman untuk melakukan observasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Waktu untuk penelitian ini membutuhkan sekitar 2 bulan kemungkinan di mulai pada tanggal 5 oktober 2019 sampai dengan 5 desember 2019, sebelum melakukan penelitian peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan terlebih dahulu sesuai lokasi yang diteliti.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan berupa informasi terkait problem penelitian. Penentuan Subjek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak-pihak yang paling mengetahui situasi dan kondisi terkait apa yang ingin peneliti ketahui. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut terlibat secara langsung dalam apa yang di butuhkan oleh peneliti mengenai Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik).

Table: 3.1

No	Nama Informan	Pekerjaan/Status Informan
1	Drs. Saman	Pengurus pasar
2	Shohibul Umam dan Muyasaroh	Pedagang yang memiliki sertifikat/ SIM
3	Qomariyah	Pedagang yang memiliki sertifikat/ SIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Kamal dan Yuyun	Pedagang yang tidak memiliki sertifikat/ SIM
5	Erik	Pedagang yang tidak memiliki sertifikat/ SIM
6	Syaiful Arif	Konsumen
7	Yamen	Konsumen

(Sumber: Wawancara Oleh Peneliti, 2019)

D. Tahap-Tahap Penelitihan

1. Tahap pertama, yaitu tahap persiapan, meliputi:

   a. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

   Penelitian dalam tahap ini menyusun rancangan penelitian yakni dengan meminta izin kepada kepala pasar kemudian meminta surat izin penelitian dari pihak kampus agar nantinya pada waktu penelitian di lapangan dapat berjalan lancar.

   b. Tinjauan Pepustakaan (*Critical Review*)

   Penelitian dalam tahap ini penulis memperoleh data dengan cara mengumpulkan data membaca berbagai buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

   c. Merumuskan masalah atau topik penelitian serta fokus pembahasan

   Penelitian dalam tahap ini mengfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian agar tidak terjadi kesamaan.

   d. Mengurus Surat Perizinan (Jika Diperlukan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti dalam tahap ini sudah mendapatkan surat izin dari tempat yang diteliti atau dari pihak yang berkaitan dan juga surat izin dari pihak kampus.

2. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, meliputi:
   a. Pada tahap ini mengumpulkan data melalui subyek dan informan yang didapatkan dilokasi.
   b. Pada tahap ini mengelolah data yang sudah terkumpul yang didapatkan dari lapangan
   c. Pada tahap ini menganalisis data yang menjadi permasalahan persoalan dalam modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi tersebut.
3. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian atau akhir penelitian, meliputi:
   a. Pada tahap ini menyusun laporan yang didapatkan melalui sumber data yang ada dan akan mengelolah bahan tersebut sebagai laporan penelitian.
   b. Pada tahap ini presentasi yaitu mempresentasikan hasil dari penelitian yang sudah disusun rapi dalam laporan penelitian pada saat siding skripsi.
   c. Pada tahap ini yaitu memberikan saran apa kelebihan dan kekurangan dalam penelitian yang didapatkan dalam lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama untuk mendapatkan sebuah informasi dan data, data menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian. Jika peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data maka peneliti kesulitan dala menganalisis penelitian dan kurang atau tidak sesuai dengan apa yang di permasalahkan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian meliputi:

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan data yang didapat dari hasil perolehan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dan hasil data belum dioleh atau masih dalam bentuk asli. Untuk mengatahui data yang di dapatkan maka peneliti dalam penelitiannya melakukan hal meliputi:

1) Observasi

Observasi merupakan penelitian secara langsung menuju ke lapangan dengan mengunjungi beberapa pedagang kaki lima di Pasar Sidayu, Dari observasi secara langsung ini, peneliti mendapatkan pengalaman pengamatan secara langsung mengenai bentuk modal sosial dan unsur yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat peristiwa yang terjadi. Objek observasi dalam penelitian ini antara lain; pada saat pedagang kaki lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan konsumen, pada saat sesama pedagang saling berinteraksi, dengan demikian peneliti melakukan observasi secara langsung dengan panca indra, pendengaran, dan penglihatan hal ini digunakan sebagai hasil dari data penelitian.

2) Wawancara

Proses dalam keterangan dangan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara (peneliti) dengan penjawab atau responden atau informan (objek penelitian).[31] Teknik wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait subyek penelitian, yaitu dengan cara kita mengunjungi pedagang kaki lima serta peneliti berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subyek penelitian yaitu kepada kepala pasar, pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM (surat izin menempati), pedagang kaki lima yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM (surat izin menempati), konsumen, dan pengurus pasar Sidayu yang terlibat, Guna menunjang pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat-alat antara lain: daftar pertanyaan, buku catatan, alat perekam dan kamera.

b. Pengumpulan data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti adalah data tidak langsung. Yaitu meliputi:

[31] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Studi Kepustakaan

Studi keputakaan merupakan data yang didapat bersumber dari jurnal, e-book, buku bacaan, berita online, dan lain sebagainya. Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi merupakan data kepustakaan. Untuk mendukung perolehan data skunder maka peneliti mencari sumber data melalui jurnal, buku bacaan, makalah pasar Sidayu dan e-book yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu: modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi, dalam membantu penelitian studi kepustakaan dapat mempermudah peneliti.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang didapat melalui dokumen-dokumen. Setelah dokumen ini didapat maka peneliti akan melakukan kajian isi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kajian isi yang dimaksudkan yakni, sebagaimana pendapat weber, adalah metodologi penelitian yang memangfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.[32] Pengambilan data yang di Pasar Sidayu dapat berupa gambar serta dokumen yang ada di lokasi penelitian termasuk dari data wawancara yang sudah dilakukan. Dokumen dapat membantu peneliti untuk menguji keabsahan yang

[32] Ibid, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di peroleh. Gambar yang dimaksud adalah gambar foto yang dapat membantu peneliti menggambarkan data secara visual agar tidak ada rekayasa data sedikitpun.

F. Teknik Analisi Data

Dalam teknis analisis data ini peneliti mengklasifikasikan data dan menyusun data dengan cara membentuk deskriptif. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.[33] Dalam analisis data ini nantinya akan mengambarkan modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Beberapa proses dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

   Pada tahap ini melakukan rangkuman tentang data yang sudah diperoleh yakni dengan menggabungkan semua hasil data yang sudah di dapat dan di analisis dalam bentuk data dan dipilih dengan data yang penting untuk digunakan di dalam hasil penelitan lainnya.

[33] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan susunan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan menggabungkan dengan beberapa refrensi dan mengaitkan beberapa kategori.

3. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari rumusan masalah yang telah digunakan dan hasil dari semuanya akan ditarik sebuah kesimpulan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu hal terpenting dalam penelitian. Penelitian ini yang nantinya dipertanggung jawabkan dari berbagai sisi. Adanya yang perlu diperiksa dari dasar atas kepercayaan, kepastian, kebergantungan, dan keterahlian. Teknik pemEriksaan keabsaan data oleh peneliti yaitu ketekunan pengamatan bagaimana dan apa saja yang dilakukan subyek yang akan diteliti, agar mendapatkandata yang maksimal, peneliti juga membandingkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dimana tahap-tahapan yang dimaksud ini agar tidak menimbulkan plagiasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DITINJAU DALAM PRESPEKTIF ROBERT D. PUTNAM

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Pasar Sidayu

Sidayu merupakan salah satu 18 kecamatan yang ada di kabupaten Gresik, Kecamatan Sidayu dengan luas wilayah 47,13 Km2. Terdiri dari tanah sawah 1,069,610 Ha, pekarangan atau halaman171,020 Ha, tegal atau kebun 1,153,720 Ha, tambak 1,439,310 Ha, dan lainnya 879,740 Ha, ketinggian daerah kurang lebih sekitar 7meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Sidayu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pangkah, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungah, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dukun dan Paanceng, serta di sebelah timur berbatasan dengan selat Madura.

Kecamatan Sidayu banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah bahwa Sidayu juga memiliki sebuah bekas kadipaten. Adapun ikon kadipaten yang masih ada sampai saat ini di zaman penjajahan Belanda yaitu seperti, pintu gerbang, pendapa keraton, masjid, telaga, sumur dan alun-alun. Meskipun hanya sebuah kecamatan Sidayu memiliki alun-alun yang cukup luas, tak hanya itu Sidayu juga memiliki bangunan-bangunan tua yang cukup megah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidayu juga merupakan Kota tua, jejak sejarah Kabupaten Gresik tertapak jelas dibekas Kadipaten Sidayu yang kini menjadi Kecamatan Sidayu. Bukti bahawa Sidayu merupakan Kota yang besar adalah banyaknya peninggalan sejarah di wilayah Sidayu telah mendapatkan perhatian dari Dinas Purbakala Trowulan. Kadipaten Sidayu dipimpin oleh sedikitnya sepuluh adipati. Yaitu, Raden Kromo Widjojo, Adipati Probolinggo, Raden Kanjeng Soewargo, Raden Kanjeng Sido ngawen, Raden Kanjeng Sido Banten, Kanjeng Kudus, Kanjeng Djoko, Kanjeng Sepuh, Kanjeng Pangeran, Ragen badru.

Dari ke sepuluh aditapi yang memimpin kadipaten Sidayu paling dikenal adalah adipati yang kedelapan yakni Kanjeng Sepuh, salah satu bekas peninggalan sejarah yang di pimpin oleh adipati Kanjeng Sepuh adalah Pasar Sidayu yang terletak di timur alon-alon Sidayu. Pasar Sidayu berdiri pada tahun 1881 dalam masa kepemimpinan adipati Kanjeng Sepuh. Adanya pasar di wilayah Alon – Alon Sidayu karena peradaban Pemerintahan yang berpusat di wilayah tersebut. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat di wilayah tersebut sehingga membuat ketertarikan para saudagar yang ingin menjajakan barang dagangannya di Pasar Sidayu.

Pasar Sidayu terletak di jalan Timur Alon – Alon Sidayu desa Mriyunan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Berdiri di lahan milik Negara dengan Luas 5.240m^2 Luas Bangunan Pasar 2.224 M^2. Pasar Sidayu termasuk salah satu pasar tradisional di Kabupaten Gresik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola oleh UPT pasar gresik utara dan secara terpusat dikelola juga oleh Dinas Koperasi, Perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik. Bagi warga wilayah Sidayu dan sekitarnya pasar Sidayu dikenal dengan sebutan pasar pahing karena di pasar Sidayu setiap hari pasaran jawa pahing pasar Sidayu didatangi banyak pedagang dari beberapa daerah yakni Lamongan, Surabaya dan Sekitarnya.

a. Pengelola Pasar Sidayu

Pengelola pasar Sidayu memiliki landasan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Perangkat Daerah dan Peraturan Bupati Gresik Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik serta Peraturan Bupati Gresik Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Unit Pelaksana Teknis Pasar.

Sedangkan untuk kepemilikan stand berada di tangan Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindutrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik, dimana hak pakai stan/kios/los dilimpahkan kepada pedagang melalui perjanjian antara pihak Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindutrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik yang diberi kuasa oleh kepala Daerah dengan pihak pedagang selaku pengguna stan/kios/lapak untuk selanjutnya menerbitkan Surat Izin Menempati bagi pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepengurusan Pasar Sidayu terdiri dari:

Table 4.1

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Drs. Saman	Kepala Pasar	S1
2	Syamsuri	Kebersihan & Pengelolaan Aset	SMA
3	A.Syafi'i	Juru Pungut Retribusi	SMA
4	Makinun Amin Shofa	Administrasi	SMK
5	Aulia Rakhma	Administrasi	S1
6	Muslimin	Pramu Bakti Kebersihan	SD
7	M. Sholeh	Pramu Bakti Kebersihan	SMA
8	Ali Ma'sum	Keamanan	SMA

(Sumber: Data Pengurus Pasar Sidayu,2019)

b. Administrasi Pasar Sidayu

Dalam kegiatannya administrasi kantor untuk merekap, mengadministrasi baik data pedagang, data keuangan, inventarisir aset kegiatan administrasi baik dan lainnnya. Untuk itu pasar Sidayu mempunyai buku penunjang dan beberapa peralatan penunjang lainnya, antara lain:

1) Buku Administrasi Pengelolaan Keuangan.
2) Buku Administrasi Umum.
3) Buku Administrasi Pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Buku Tamu.

5) Buku surat masuk dan keluar.

6) Papan Struktur Organisasi.

7) Papan Informasi.

8) Tempat Arsip/Filling Cabinet.

c. Retribusi

Sebagai salah satu pasar di bawah naungan instansi pemerintah pasar Sidayu melakukan pungutan retribusi jasa umum sebagai bagian pendapatan daerah.

1) Peraturan daerah yang tentang retribusi daerah:

a) Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

b) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 2014.

c) Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerjasama Daerah.

d) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 tahun 2009 tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Kerjasama Daerah.

e) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah diubah Keduakalinya dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011.

f) Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa Umum.

Dimana setiap hasil penarikan retribusi tesebut di setorkan kepada kas Daerah melalui bank yang di tunjuk oleh pemerinta kabupaten Gresik. Adapun besaran tarif retribusi bervariatif tegantung kelas pasar dan kelas stanberdasarkan Lampiran VI Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 04 Tahun 2011.

Tabel Retribusi Pelayanan Harian setiap 1 M^2 bagi langganan bulanan tetap:

Tabel 4.2

TEMPAT/LETAK	KELAS I	KELAS II
KELAS UTAMA	Rp. 200.-	Rp. 150.-
KELAS BIASA	Rp. 150.-	Rp. 100.-
KELAS SINGKUR	Rp. 100.-	Rp. 50.-

(Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 04 Tahun 2011)

Tabel Retribusi Pelayanan Pengguna Stan/Bedak/Toko dalam los untuk langganan diperhitungkan tiap – tiap M^2 / bulan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.3

TEMPAT/LETAK	KELAS I	KELAS II
KELAS UTAMA	Rp. 2.000,	Rp. 1.500,
KELAS BIASA	Rp. 1.500,	Rp. 1.000
KELAS SINGKUR	Rp. 1.000,	Rp. 750,

(Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 04 Tahun 2011)

2) Retribusi Pasar Sidayu

Pasar Sidayu adalah pasar daerah kelas II dimana terdapat tiga kelas los, kios dan stand yakni kelas utama, kelas biasa dan singkur. Dengan jumlah pedagang yang memiliki Surat Izin Menempati berjumlah 68 pedagang pasar Sidayu turut andil dalam pencapaian retibusi derah dengan gafik yang meningkat di tiap tahunnya.

Grafik 4.1

(Sumber: Pendapaten Retribusi Pasar Sidayu, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik diatas menunjukan bahwa pendapatan retribusi di pasar Sidayu tiap tahun meningkat.

d. Aset fisik yang Ada di Pasar Sidayu

1) Kantor

Kantor pasar Sidayu menyatu dengan bangunan pasar berada di lantai 2 pasar Sidayu.

Tabel 4.4

NO	JENIS	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Peralatan Kantor	Meja Kerja	2	Baik
		Meja Komputer	3	Baik
		Kursi	4	Baik
		Kursi Putar	1	Baik
		Komputer	1	Baik
		Komputer	1	Baik
		Komputer Built UP	1	Rusak
		Printer	2	Baik
		AC	1	Baik
		Lemari Arsip	2	Baik
		Filling Kabinet	1	Baik
		Filling Kabinet	1	Baik
		Papan Informasi	4	Baik
		Mesin Ketik elekrik	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Mesin Ketik Kecil	1	Baik
2	Peralatan	Gedung Kantor UPT	1	Baik
	Lainnya	Alat kebesian kantor	2	Baik

(Sumber: Inventarisir Kantor, 2019)

2) Sanitasi Pasar

Dengan kegiatan jual beli dan banyaknya penggunjung tiap hari, pasar Sidayu terdapat fasilitas pendukung untuk sanitasi.

Tabel 4.5

NO	FASILITAS	ADA/TIDAK ADA
1.	Kamar mandi/toilet	Ada
2.	Saluran pembuangan air	Ada
3.	Sumber air	Ada

(Sumber: Fasilitas Sanitasi Pasar Sidayu, 2019)

3) Pengelolahan Sampah

Untuk menunjang fasilitas kebersihan, pihak pengelolah pasar menyediakan beberapa perlengkapan seperti:

Tabel 4.6

JENIS	**NAMA BARANG**	**ADA/TIDAK ADA**
Peralatan Kebersihan	Gerobak Sampah Besar	Ada
	Gerobak Sampah Kecil	Ada
	Tempat Sampah Sedang	Ada
	Tempat Sampah Dorong	Ada
	Pompa air	Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pompa jet	Ada
	Sapu Lidi	Ada
	Sapu Ijuk	Ada
	Pel	Ada
	Cikrak	Ada
	Cangkul	Ada
	Ceker	Ada
	Sapu Gagang Panjang	Ada
	Pel kain	Ada

(Sumber: Inventarisir Kebersihan, 2019)

4) Lahan Parkir

Dengan karakteristik pasar tradisional pasar Sidayu sulit untuk memenui Ketersediaan lahan, baik untuk lahan parkir yang luas dan area bongkar muat.

Tabel 4.7

NO	FASILITAS	ADA/TIDAK ADA
1	Lahan Parkir	Tidak Ada
2	Tempat Bongkar Muat	Tidak Ada
3	Pengelolaan Lahan Parkir	Tidak Ada

(Sumber: Fasilitas Parkir, 2019)

2. Jumlah Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu

Di Pasar Sidayu banyak sekali pedagang kaki lima yang bermacam-macam jenis dagangan yang di perjual belikan seperti, makanan, minuman, pakaian, perabotan rumah tangga dan lain sebagainya, pasar Sidayu ditempati kurang lebih 350 pedaganag ini terdiri dari pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musiman dan pedagang tetap. Pedagang musiman adalah pedagang yang menjual dagangannya diwaktu tertentu, sedangkan pedagang tetap adalah pedagang yang setiap harinya berjualan di pasar Sidayu. Meskipun kini, sudah marak masyarakat beralih berbelanja ke Pasar Modern, namun kebanyakan masyarakat masih setia berbelanja di Pasar tradisional, sehingga pasar Sidayu hingga kini masih tetap eksis dan ramai didatangi para pedagang dan pembeli. Sehingga pasar Sidayu sangat berperan penting dalm perekonomian daerah maupun masyarakat di wilayah sekitar pasar maupur luar wilayah pasar tersebut.

Di tahun 2019 sendiri jumlah pedagang kaki lima di pasar Sidayu yang mempunyai sertifikat atau SIM jumlahnya lebih sedikit ketimbang yang tidak memiliki sertifikat, adapun stand untuk pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM telah di sediakan oleh pihak Dinas Koperasi, Perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

a. Pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM

Ada 2 stand untuk pedagang kaki lima yang memiliki sertifikat yaitu:

1) Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Pasar Sidayu.

Tabel 4.8

NO	NAMA	NOMER STAND	LUAS STAND	KETERANGAN
1	Anik Mulyannah	1	2,5 X 3	Buka
2	Moh. Dlofir	2	2,5 X 3	Buka
3	Khoirul	3	2,5 X 3	Buka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Wiwik Rahmawati	4	2,5 X 3	Buka
5	Anshori Irfan	5	2,5 X 3	Buka
6	Moh. Lazim	6	2,5 X 3	Buka
7	Sugeng Fitrianto	7	2,5 X 3	Buka
8	Munasir	8	2,5 X 3	Tutup
9	Zainul Kamil	9	2,5 X 3	Buka
10	Zumrotul Sa'adah	10	2,5 X 3	Tutup
11	Syamsul Huda	11	2,5 X 3	Buka
12	Anang Tiyo Rahmad	12	2,5 X 3	Tutup
13	Maschan	13	2,5 X 3	Tutup
14	Marmuji	14	2,5 X 3	Tutup
15	Ainur	15	2,5 X 3	Buka
16	Siti Alfiyah	16	2,5 X 3	Buka
17	Mas'udi	17	2,5 X 3	Buka
18	Bambang Budiman	18	2,5 X 3	Tutup
19	Hidayatul Mahnuna	19	2,5 X 3	Buka
20	Yasak	20	2,5 X 3	Tutup
21	Ahmad Farikhin	21	2,5 X 3	Buka
22	Moh Sholeh	22	2,5 X 3	Buka
23	Budi Sugianto	23	2,5 X 3	Buka
24	Kasiari	24	2,5 X 3	Buka
25	Munir	25	2,5 X 3	Tutup
26	Sholikhan	26	2,5 X 3	Buka
27	Mudzakin	27	2,5 X 3	Buka
28	Ridwan	28	2,5 X 3	Tutup
29	Markanah	29	2,5 X 3	Buka
30	Abdul Wahab	30	2,5 X 3	Buka
31	Mujib	31	2,5 X 3	Buka
32	Johan Nur Sandi	32	2,5 X 3	½ Buka
33	Lelys Setiawati	33	3 X 3	Tutup
34	Adi Abdi Rohman	34	3 X 3	Tutup
35	Tristianto	35	3 X 3	Buka
36	M. Muslikh	37	3 X 3	Buka
37	Kopwan	39	3 X 3	Tutup
38	Nur Kholifah	41	3 X 3	Tutup
39	Indah Sa'adah	43	3 X 3	Tutup
40	Nuriyanto	44	3 X 3	Buka

(Sumber: Data PKL Alun-Alun Pasar Sidayu Yang Memiliki Sertifikat, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari table diatas dapat disimpulkan bahwa stand yang telah di sediakan oleh pihak Dinas Koperasi, Perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik. Yang ada di dalam pasar berjumlah 40 stand dan yang di isi oleh pedagang kaki lima hanya 26 stand, adapun ukuran stand yang ada dialun-alun dibedakan menjadi 2 ukuran yaitu, ukuran 2,5X3 meter dan yang ukuran 3X3 meter.

2) Stand di dalam pasar

Tabel 4.9

NO	NAMA	NOMER STAND	LUAS STAND	KETERANGAN
1	Muhammad Fasih	2	2,75X3,5	Buka
2	Musyafa'ah	3	2,75X3,5	Buka
3	Syamsudin	4	2,75X3,5	Buka
4	Choirul Imam	5	2,75X3,5	Buka
5	Nashirudin	6	2,75X3,5	Buka
6	Siti Sholihah	7	2,75X3,5	Buka
7	Eni Nurhayati	8	2,75X3,5	Buka
8	Imam Sugiri	9	2,75X3,5	Buka
9	Nurul Istiqomah	10	2,75X3,5	Buka
10	Muhammad Mas'at	11	2,75X3,5	Buka
11	Achmad Zini	12	2,75X3,5	Buka
12	Achmad Fadlan	13	2,75X3,5	Buka
13	Fauziyz Hanim	14	2,75X3,5	Buka
14	Nasicha	16	2,75X3,5	Buka
15	A. Zainul Muttaqin	18	2,75X3,5	Buka
16	Masnadatul Sa'ada	19	2,75X3,5	Buka
21	Fatchi	21	2,75X3,5	Buka
22	Makhafud	22	2,75X3,5	Buka
23	Hj. Siti Maimunah	24	2,75X3,5	Buka
24	M. Khoirun Nas	26	2,75X3,5	Tutup
25	Zahrun Nafis	27	2,75X3,5	Buka
26	Hj. Nunik Hamidah	28	2,75X3,5	Buka

(Sumber: Data PKL Di Dalam Pasar Sidayu Yang Memiliki Sertifikat, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari table diatas dapat disimpulkan bahwa stand yang telah di sediakan oleh pihak Dinas Koperasi, Perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik. Yang ada di dalam pasar berjumlah 26 dan stand yang di isi oleh pedagang kaki lima hanya 25 stand, adapun ukuran stand yang ada di dalam pasar selebar 2,75X3,5 meter.[34]

b. Pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM

Di pasar Sidayu sendiri sangat banyak sekali pedagang kaki lima yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM ini lebih banyak 4 kali lipatnya dari pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM, jumlah pedagang yang tidak memiliki sertifikat dan SIM sebanyak 276 pedagang[35]. Peneliti mendapatkan data ini dari pengurus pasar Sidayu, yang di jual oleh pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM ini beraneka ragam, seperti makanan pokok, makanan ringan, buah-buahan minumam, pakaian dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM ini tidak hanya dari Kecamatan Sidayu saja, namun banyak pedagang dari luar Kecamatan lain yang berjualan di pasar Sidayu, seperti pedagang dari Kecamatan Dukun, Panceng, Ujung Pangkah, Bungah dan manyar.

[34] Pengurus Pasar Sidayu, Rekapitulasi Makalah Pasar Sidayu, 2019.
[35] Pengurus Pasar Sidayu, Data PKL Pasar Sidayu, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan ada juga pedagang dari luar Kota Gresik yang berjualan di Pasar Sidayu, seperti, pedagang dari Lamongan yang biasa berjualan ikan dan pedagang dari Sidoarjo yang biasanya berjualan gabah di alun-alun Sidayu.

Meskipun pihak pasar sudah mematok harga sebesar Rp, 2,000 per harinya kepada pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, namun tetap saja pedagang yang berjulan di pasar Sidayu masih membeludak, hal ini menunjukan bahwa berdagang di Pasar Sidayu sangat menguntungkan bagi pedagang kaki lima, bukan hanya itu saja, karena banyaknya pedagang kaki lima di Pasar Sidayu ini juga sedikit menguntungkan bagi konsumen yang berbelanja.

B. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Pasar Sidayu Di Era Globalisasi

Selanjutnya peneliti memaparkan hasil penelitiannya yang dilakukan di pasar di Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, dimana penelitian ini terkait dengan modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi, dalam penelitian ini peneliti menggalih informasi terkait bagaimana modal sosial yang di dalamnya meliputi bentuk-bentuk modal sosial dan unsur yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Karena pada dasarnya, saat ini sangat sulit berdagang di era globalisasi, pedagang tidak hanya membutukan modal ekonomi saja tapi pedagang harus mempunyai modal sosial, apalagi pada era globalisasi ini yang serba online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para konsumen tidak mau ribet maka para pedagang kaki lima di Pasar Sidayu harus memumar otak lagi agar barang dagangannya bias terjual, pedagang di pasar Sidayu juga tidak hanya bersaing dengan sesama pedagang lainnya saja, namun pedagang juga bersaing dengan toko-toko modern seperti, indomart, alfamart dan lain sebagainya.

1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya dan menunjukkan bagaimana sumberdaya-sumberdaya tersebut dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda. Menurut Coleman ada enam bentuk dari modal sosial[36]

a. Kewajiban dan Ekspektasi

Kewajiban dan ekspetasi merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting untuk dilakukan oleh sesama pedagang di pasar Sidayu, Seperti kewajiban dan ekspetasi yang telah dilakukan oleh salah satu pedagang di Sidayu, ada pedagang sayuran menjaga barang dagangan pedagang pakaian dan percaya bahwa pedagang pakaian akan membalasnya pada masa depan, hal ini menciptakan ekspektasi dari pihak pedagang

[36] Jausairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia,* (Jakarta: MR-United, 2006), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayuran dan kewajiban di pihak pedagang pakaian untuk memelihara kewajiban tersebut.

b. Saluran Informasi

Saluran informasi adalah bentuk modal sosial yang akan saling menguntungkan apabila sesama pedagang saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan bersama-sama. Seperti yang sudah terjadi di pasar Sidayu, ada pedagang es dawet yang tertarik untuk menetap berjualan di depan pasar Sidayu dan dia mencari-cari informasi ke pedagang lain, agar dia tau bagaimana cara untuk mendapat sertifikat/SIM, dan dia dapat menetap berjualan di pasar Sidayu, mencari-cari informasi setiap hari ke pedagang lain merupakan bentuk saluran informasi.

c. Norma dan Sanksi Efektif

Norma dan sanksi efiktif juga merupakan bentuk modal sosial, norma-norma yang dimunculkan oleh para pedagang kaki lima di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para pedagang, perihal kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik. Namun bukan berarti tidak terdapat hukuman, bagi siapa saja yang ketahuan melanggar tentunya pasti akan ada hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga para pedagang di pasar Sidayu setiap satu buan sekali dalam pertemuan komunitas mengadakan iuran sebesar 1000 rupiah.

d. Relasi Wewenang

Relasi wewanang merupakan bentuk sosial yang mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada orang lain, seperti yang telah dilakukan oleh bapak Shohibul Umam, bapak umam mempunyai toko/stand di pasar Sidayu dan ia mempekerjakan orang untuk menjaga tokonya, hal tersebut merupakan suatu hal relasi wewenang, kerana telah mengalihan kendali untuk meletakkan kekuasaan yang besar kepada orang lain yang sudah di percayainya.

e. Organisasi Sosial yang Dapat di Sesuaikan

Organisasi sosial yang dapat disesuaikan ini merupan organisasi yang akan membuat kedekatan antar sesama pedagang maupu pedagang dengan pengurus pasar, pedagang kaki lima di Sidayu membuat sebuah perkumpulan setiap minggunya, dengan berkumpul Bersama-sama inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya, Di dalam perkumpulan ini juga dibentuk sebuah struktur organisasi yang jelas, dari dibuatnya struktur tersebut diinginkan kemudahan dalam mengakses informasi baik itu datangnya dari kepala pasar atau dari pemerintah. Sehingga informasi-informasi yang mereka tangkap segera mereka bisa diskusikan. Diadakannya perkumpulan ini adalah sebagai wadah tukar pendapat dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama para pedagang di pasar Sidayu, agar lebih terorganisir dalam mendapatkan sebuah informasi.

f. Organisasi yang di Sengaja.

Organisasi yang disengaja juga bentuk modal sosial, organisasi yang sengaja di bentuk oleh pihak pengelolah pasar Sidayu untuk melihat seberapa besar bentuk pedagang kaki lima di pasar Sidayu, pedagang kaki lima di Sidayu memiliki dua macam pedagang kaki lima, yaitu pedagang yang pertama adalah pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM, pedagang ini memiliki stand tetap yang sudah di sediakan oleh pemerintah dan perbulannya di wajibkan untuk membayar iuran. Yang kedua adalah pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, pedagang ini berdagang secara berpindah-pindah tempat atau tidak memiliki stand tetap untuk berdagang dan setiap harinya diwajibkan membayar iuaran, dalam pengelolaanya pasar Sidayu dikelola oleh UPT pasar Gresik utara dan secara terpusat di kelola juga oleh Dinas Koperasi, perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

2. Unsur-Unsur Modal Sosial

Di sini unsur-unsur modal sosial ada 3 poin penting yang peneliti tanyakan kepada setiap pedagang kaki lima di pasar Sidayu yaitu, jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu

Perihal jaringan sosial yang terdapat di pasar Sidayu, peneliti mewawancarai beberapa pedagang perihal pentingan jaringan sosial bagi keberhasilan perdagangan mereka, salah satunya adalah ketua pasar yang bernama bapak Saman, beliau menuturkan bahwa:

> "Jaringan sosial yang dibangun di sini mas itu baik-baik saja, tapi kan kalau prakteknya itu kan los mas, dalam artian kadangkala yang punya SIM dan yang tidak punya SIM itu diperlakukan berbeda. Yang punya SIM ya punya hak atas tempat dagang serta terdapat perkumpulan atara pedagang, beda yang tidak punya SIM meraka biasanya dikenai pajak dari setiap mereka berjualan"[37]

Berdasarkan apa yang di paparkan oleh narasumber peneliti yaitu bapak Saman diatas sudah menunjukan bahwa jaringan sosial pedagang di pasar Sidayu sudah baik, namun, penerapannya saja yang belum berjalan dengan baik. Berbeda halnya dengan apa yang di utarakan oleh bapak Sohibul Umam dan Ibu Muyasaroh sertifikat atau SIM, beliau mengatakan bahwa:

> "jaringan sosial saya dengan supplier, pedagang dan konsumen sangat baik mas karena saya sudah mempunyai supplier tetep mas, saya biasanya memasok barang dari Surabaya dan Gresik kota, kalau jaringan sosial ke sesama pedagang malah sangat baik sekali mas soalnya saya sudah lama berjualan disini dari tahun 1983 dan saya juga sudah kenal lama dengan pedagang disekitar sini, kalau jaringan sosial dengan konsumen bisa di bilang baik ya mas, soalnya saya juga sudah punya pelanggan tetap meskipun kebanyakan yang beli ya orang itu-itu aja"[38]

[37] Drs Saman, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.
[38] Shohibul Umam dan Muyasaroh, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh ini hampir sama dengan pernyataan dari mbak Qomariyah, beliau mengatakan bahwa:

> "jaringan sosial saya dengan supplier baik mas, soalnya kalau saya mendapatkan barang dari supplier itu barangnya selalu dalam keadaan baik mas, kalaupun barangnya jelek pasti akan diganti dengan barang yang baik, jadi intinya saya sudah sangat percaya, supplier saya ada 3 mas ada dari Surabaya, ada dari Gresik kota dan Lamongan. Untuk jaringan sosial dengan para konsumen saya sangat baik mas, soalnya saya sudah mempunyai konsumen tetep ya dan rata-rata saya sudah mengenal semua orangnya yang beli ditempat saya, mungkin juga karena barang yang saya dagangkan ini keperluan rumah tangga mas, jadi hampir setiap hari lumayan lah keuntungan saya. Untuk jaringan sosial saya dengan sesama pedagang disini baik mas, kebetulan kan yang dagang disekitar tempat saya ini ada tetangga saya juga mas, mungkin yang agak ngak baik itu jaringan sosial saya dengan pengurus pasar disini aja mas, soalnya kalau ada masalah saya selalu bilang ke pengurus pasarnya namun tanggapan dari pihak pengurus pasar agak lambat,"[39]

Jadi yang di sampaikan oleh narasumber peneliti yaitu bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh jaringan sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu sangat baik, itu di buktikan dengan bapak Shohibul Umam yang sudah mempunya supplier dan konsumen yang sudah tetap. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh mbak Qomariyah beliau juga sudah memiliki supplier tetap dan konsumen yang selalu setia membeli dagangannya, tapi yang jadi permasalahan

[39] Qomariyah, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dirasakan oleh mbak Qomariyah adalah jaringan sosialnya dengan pengurus pasarnya saja yang kurang baik.

Peneliti juga selain mewawancarai para pedagang yang memiliki serifikat atau SIM, peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang illegal, dalam artian yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM, karena di pasar Sidayu pedagang kaki lima ada 2 macam yaitu pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM dan yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, salah satunya pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM adalah bapak Kamal dan ibu Yuyun, beliau mengatakan bahwa:

> "jaringan sosial saya dengan supplier sangat baik mas, saya biasanya kalau beli pakaian langsung ke daerah Kapasan di Surabaya dan saya juga sudah sangat percaya dengan supplier saya, kalau untuk hubungan dengan konsumen ini agak ribet mas soalnya saya kan berjualan pakaian ya mas jadi konsumen sering menawar pakaian yang saya jual dengan harga yang sangat miring mas, tidak hanya itu mas ada juga konsumen yang cerewet dan seenaknya sendiri, saya dan istri saya sebagai penjual ya hanya bisa sabar mas. Apalagi sejak 3 tahun kebelakang ini mas, kalau jualan pakaian seperti saya ini sudah sangat sepi mas, karena kebanyakan masyarakat sekarang kalau beli pakaian lewat online mas ngak mau ribet. Untuk jaringan sosial saya kepada sesama pedagang ya ngak selalu baik mas, soalnya saya kan berpindah-pidah tempat mas kadang di dalem pasar seperti sekarang kadang juga di alun-alun sana mas"[40]

Pernyataan bapak Kamal dan ibu Yuyun yang mengeluh karena makin sepinya pembeli, ini berbading terbalik dengan pernyataan dari mas Erik, beliau mengatakan bahwa:

[40] Kamal dan Yuyun, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "jaringan sosial saya ke pamasok barang dagangan saya ya agak ribet mas, soalnya saya kan jualan es cincau ya, jadi saya biasanya kalau mau beli barang buat kebutuhan es cincau ya ganti-ganti langganan mas kadang saya beli di pasar sini kadang juga saya beli di pasar Dukun sana, bahan-bahan buat es cincau kan agak sulit mas, kalau ngak beli di pasar ya dapet untungnya sedikit mas soalnya harga di pasar sama di toko-tokoh rumah beda, contoh seperti saya mau beli kelapa mas, kalau di pasar per kilonya paling Rp, 9,000-10,000,an kalau ditoko-toko biasa harganya jadi Rp, 13,000-14,000,an. Untuk jaringan sosial saya ke sesame pedagang dan pihak pasar sangat baik sekali mas, kan saya bukan asli Gresik, saya asli Bandung tapi sudah tinggal di Sidayu hampir 9 tahun ini jadi saya sudah banyak mengenal pedagang dan pengurus pasar disini. Kalau jaringan sosial ke konsumen saya ya ngak ada masalah mas, soalnya kalau saya berdagang di sini sangat menguntungakan bagi saya apalagi di bulan-bulan ini dan sebelumnya kan panas banget, jadi es cincau saya cepet habisnya, dari pada saya harus berdagang di depan sekolah-sekolah"[41]

Berdasarkan yang di paparkan oleh pedagang kaki lima yang tidak menetap atau juga bisa disebut juga dengan pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, yaitu dari narasumber peneliti pak Kamal dan mbak Yuyun yang mengatakan bahwa jaringan sosial ke supplier sangat terjalin baik namun yang jadi permasalahan bagi pak Kamal dan mbak Yuyun adalah semakin turun pendapatan keuntungan dari hasil jualnnya, tapi pak Kamal juga tidak heran jika tiap tahun pendapatannya selalu menurun, karena pak Kamal hanya sebagai pedagang pakaian di pasar, beliau menyadari bahwa perkembangan era globalisasi ini sangat tidak menguntungkan baginya, karena sekarang pedagang pakaian di toko-toko besar sangat banyak sekali, seperti di

[41] Erik, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mall, distro dan lainya sebagainya, apalagi zaman sekarang sudah sangat canggih sekali dimana setiap invidu manusia rata-rata sudah mempunyai headphone android, dengan menggunakan headphone android kita bebas memilih pakaian online yang ada di apliaksi tersebut.

Paparan dari bapak Kamal dan ibu Yuyun tersebut berbanding terbalik dengan narasumber peneliti yang lainnya yaitu pak Erik, beliau mengatakan bahwa jaringan sosialnya dengan pemasok barang-barang kebutuhan membuat es cincau sangat ribet, karena pak Erik belum mempunyai penjual tetap untuk barang-barang kebutuhan pemembuat es cincaunya, meskipun barang-barang kebutuhannya agak sulit dicari namun berjualan es cincau di pasar Sidayu sangat lah menguntungkan buat pak Erik, apalagi cuaca panas pada bulan-bulan ini dan sebelumnya.

Selain mewawancarai ketua pasar dan pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM, maupun yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM. Peneliti juga mewawancarai sebagian konsumen yang datang ke pasar Sidayu, yaitu mas Syaiful Arif beliau mengatakan bahwa:

> "sebagai konsumen, jaringan sosial saya dengan pedagang kaki lima langganan saya ya sangat baik mas, saya meresa diuntungkan mas, saya dirumah kan jualan nasi goreng, ya jelas karena saya sudah punya penjual tetap di sini dan juga soal bahan-bahan yang didagangkan baik-baik juga, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pedagangnya juga dapat dipercaya, ya kalau saya mau beli lagi pasti ke situ"[42]

Pernyataan mas Syaiful Arif ini hampir sama dengan pernyataan dari pak Yamin beliau mengatakan bahwa:

> "kalau saya sebagai konsumen di pasar Sidayu ini ya mas, jaringan sosial saya dengan pedagang kaki lima disini ya baik, saya di rumah kan jualan martabak dan terang bulan sementara kalau mau membeli barang-barang kebutuhan selalu kesini mas, selain di pasar Sidayu ini harganya lebih murah, saya di pasar ini kan sudah punya langganan tetap mas"[43]

Berdasarkan penjelasan narasumber peneliti yaitu mas Syaiful Arif, beliau menjelaskan bahwa sebagai konsumen di pasar Sidayu, beliau mempunyai jarian sosial yang sangat baik di sana dengan para pedagang kaki lima di pasar Sidayu, beliau dirumah pekerjaannya sebagai penjualan nasi goreng, jadi mau tidak mau, beliau setiap harinya selalu pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan kebutuhan dagangannya, beliau juga sudah memiliki penjual tetap dan dapat di percaya, tak hanya itu penjual langganannya tersebut memiliki barang-barang yang kualitasnya sangat baik di pasar Sidayu.

Sama halnya dengan paparan dari mas Syaiful Arif, narasumber konsumen peneliti yang ke dua yaitu bapak Yamen juga mengatakan bahwa jaringan sosial kepada pedagang yang ada di pasar Sidayu juga sangat baik, beliau juga mempunyai penjual tetap disana

[42] Syaiful Arif, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.
[43] Yamen, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penjual tersebut sangat dapat di percaya, pak Yamen di rumah pekerjaanya sebagai penjual martabak dan terang bulan, jadi tentunya beliau setiap harinya pergi ke pasar Sidayu untuk membeli barang-barang kebutuhan dagangannya.

b. Kepercayaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu

Selain bertanya tentang jariangan sosial, peneliti juga menanyakan soal kepercaayaan pedagang kaki lima terhadap pengelolahan pasar dan antar sesama pedagang. Kepercayaan ini dibangun atas dasar solidaritas antar para pedagang, sejalan dengan hal tersebut para pedagang kaki lima juga menerapkan kepercayaan atas para pelanggan-pelanggan mereka. Salah satunya yang peneliti wawancarai yaitu bapak Saman selaku ketua pasar, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau kepercayaan antara pengurus pasar dengan para pedagang kaki lima di pasar Sidayu ini agak sulit mas, soalnya gini ya mas kalau pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM kan bayarnya per bulan ya mas dan harusnya para pedagang kaki lima sadar dengan hal itu, tapi kenyataanya pihak kita yaitu pengurus pasar harus turun ke setiap pedagang yang mempunyai sertifikat atau SIM untuk membayar iuran per bulanya ke kita, kalau ngak cara seperti itu ya gimana lagi mas, kesadaran pedagang disini kan kurang mas, jadi pihak kita yang harus mengerti keadaan disini, beda halnya dengan pedagang kaki lima yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM, karena pedagang ini kan tidak setiap harinya disini ya beda-beda juga total penjual setiap harinya, jadi per pedagang harus bayar Rp,2000, karena kita kan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengurus pasar Sidayu ini, kita harus selalu mengayomi apa mau pedagang"[44]

Setelah menerima penjelasan dari narasumber peneliti yaitu bapak Saman di atas menunjukan bahwa, para pedagang kaki lima di pasar Sidayu kurang memiliki kesadar atas kewajibannya untuk membayar iuran per bulan, hal ini membuat pekerjaan ekstra lagi buat pengurus pasar, karena jumlah pengurus pasar di Sidayu sangat sedikit hanya berjumlah 8 orang dan pada dasarnya pengurus pasar memiliki tugas masing-masing. Maka seharusnya tingkat kesadaran pedagang kaki lima membayar iuran perbulan ini harus di perbaiki, meskipun prosesnya tidak langsung dan bertahap, minimal setiap individu pedagang kaki lima di Sidayu memiliki inisiatif sendiri untuk membayar kewajibannya kalau mau tetap ingin berjualan di pasar Sidayu.

Peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM terkait seberapa besar kepercayaan yang telah di bangun antara pedagang ke pengurus pasar atau antara pedagang ke pedagang lainnya, tujuannyan untuk mendapat keterangan yang lengkap. Salah satu yang di wawancarai oleh peneliti yaitu bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau kepercayaan saya ke pengurus pasar ya baik-baik saja ya mas ngak ada masalah apa-apa, kalau pun ada masalah saya

[44] Drs, Saman, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> biasanya langsung bilang gitu aja dan respon dari pengurus pasar juga baik, apalagi kalau kepercayaan saya ke sesama pedagang disini, pedagang di sekitar stand saya ini orangnya baik-baik semua mas, saya disini kan sudah lama sekali lebih dari 35 tahun maka saya kenal semua pedagang di sekitar stand saya ini, seperti di sebelah kanan stand saya ini jual ayam orangnya baik, di selah kiri stand saya ini jual tisu orangnya juga baik. Intinya para pedagang disini baik dan ramah semua mas, kalau di mintak tolong pas saya lagi ada keperluan sebentar biasanya saya titip kepada pedagang di sebelah saya"[45]

Pernyataan bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh ini berbeda jauh dengan apa yang di paparkan oleh mbak Qomariyah, beliau mengatakan bahwa:

> "kepercayaan saya kepada pengurus pasar ya ngak begitu baik mas, soalnya kalau ada masalah apa-apa, saya langsung bilang kesana tapi respon dari pihak pengurus pasar agak lambat dan kayak ngak mau mengurusi, paling parah itu ada kasus pencurian disini stand salah satu pedagang disini di bobol oleh orang tapi tanggapan dari pengurus pasar ya begitu-begitu aja ngak ada solusi, terus kalau di tanya kepercayaan saya kesama pedagang, ya percaya ngak percaya ya mas, ngak 100% persen saya bisa percaya sama pedagang disini, kalau nanti percaya 100% juga ngak enak"[46]

Setelah mengetahui pemaparan dari 2 narasumber peneliti yaitu bapak Shohibul Umam bersama ibuk Muyasaroh dan mbak Qomariyah, dari pernyataan keduanya terlihat sangat amat berbeda, bapak Shohibul Umam bersama ibuk Muyasaroh mengatakan bahwa kepercayaan di pasar Sidayu ini tidak ada masalah apa-apa dan terlihat begitu baik, masalah pedagang dan pengurus pasar, maupun masalah

[45] Shohibul umam dan Muyasaroh, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.
[46] Qomariyah, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang dan pedagang lainnya. Pernyataan yang di sampaikan oleh bapak Shohibul Umam bersama ibuk Muyasaroh ini dapat di simpulkan bahwa kepercayaan pedagang dan pengurus pasar, maupun pedagang dan pedagang lainnya tidak harus ada yang di benahi.

Bertolak belakang sekali pernyataan bapak Shohibul Umam bersama ibuk Muyasaroh dengan pernyataan dari mbak Qomariyah, beliau justru menganggap bahwa kepercayaan di lingkungan pasar Sidayu ini harus ada yang dibenahi, antara pedagang dan pengurus pasar, maupun pedagang dan pedagang lainnya, karena untuk memberi kenyamanan saat berdagang maka kepercayaan antara pedagang dan pengurus pasar, maupun pedagang dan bedagang lainnya itu harus di bangun mulai awal, kalaupun sudah tidak ada yang dapat di percaya pada sekitar lingkungan kita saat mencari rizki, maka modal sosial kita untuk berdagang itu sudah tidak ada.

Peneliti tidak hanya mewawancarai pedagang kaki lima yang menetap saja dengan kata lain memiliki sertifikat atau SIM, tapi peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang kaki lima yang tidak memiliki Sertifikat atau SIM, agar mendapat informasi yang lengkap, maka salah satu yang di wawancari oleh peneliti yaitu bapak Kamal dan mbak Yuyun, beliau mengatakan bahwa:

> “kalau di tanyak kepercayaan saya ke pengurus pasar ya percaya-percaya saja mas, soalnya saya kan kalau berjualan berpindah-pindah mas, kalau ngak disini ya di sebelah barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sana kadang juga di alun-alun. Untuk kepercayaan saya ke sesama pedagang disini juga baik-baik saja mas, namanya saja orang berjualan saling membantu lah mas, seperti penjual jagung didepan saya itu mas kan sekarang orangnya lagi pergi ya saya bantu jagain mas, kan sama-sama cari rizki ya bagaimanapun kita harus saling membantu dan saling percaya saja"[47]

Paparan dari bapak Kamal dan ibu Yuyun ini hampir sama dengan paparan dari mas Erik, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau kepercayaan antar pedagang disini itu enak-enak saja ya mas, bisa saling ngisi kalau saya mau kemana-mana biasanya nitip ke pedagang lainnya dulu, untuk kepercayaan saya ke pengurus pasar juga baik mas, soalnya saya juga kan sering ngobrol-ngobrol dengan pengurus pasarnya mas, pada saat di mintain uang iuran sama pengurus pasarnya"[48]

Setelah apa yang telah di paparkan oleh pedagang kaki lima yang tidak menetap atau juga bisa disebut juga dengan pedagang kaki lima yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, dari ke 2 narasumber peneliti ini yaitu bapak Kamal bersama mbak Yuyun dan mas Erik, beliau sama-sama mengatakan bahwa kepercayaan di lingkungan pasar ini sangat baik dan tidak ada masalah yang serius dengan pedagang lainnya, meskipun bapak Kamal bersama mbak Yuyun dan mas Erik pedagang kaki lima yang tidak pernah menetap di tempat yang sama.

Namun untuk kerpercayaan mereka ke sesama pedagang sangat baik dan harmonis, sementara untuk kepercayaan ke pengurus pasar,

[47] Kamal dan Yuyun, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.
[48] Erik, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut bapak Kamal dan mbak Yuyun ngak ada apa baik-baik saja, namun menurut mas Erik, beliau sangat percaya kepada pihak pengurus pasar, karena beliau setiap harinya sering ngobrol-ngobrol dengan pengurus pasar dan mas Erik mengaggap bahwa pengurus pasar disini sangat terbuka.

Agar peneliti mendapatkan data yang lengkap dan valid maka, selain mewawancarai ketua pasar dan pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM, maupun yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM. Peneliti juga mewawancarai sebagian konsumen yang datang ke pasar Sidayu, untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan mereka ke pedagang kaki lima di pasar Sidayu, salah satunya yaitu, mas Syaiful Arif beliau mengatakan bahwa:

> "ya kepercayaan saya ke pada pedagang ya gitu mas, kadang kala ya mas, ada beberapa pedagang yang tidak konsisten dalam berdagang, kadang berdagang kadang kala tidak berdagang. Gara-gara hal itu saya sering mencari dan memilih pedagang lain yang kualitas dagangannya sama"[49]

Paparan yang di sampaikan oleh mas Syaiful Arif di atas ini, hampir sama dengan pernyataan dari pak yamin, beliau mengatakan bahwa:

> "kepercayaan saya ke pedagang yang ada disini ya seperti itu lah mas, kadang kalanya saya kan sudah pesan barang-barang yang saya perlukan dari jauh-jauh hari, namun pada waktu harinya pas saya ambil tau-tau tidak ada dan kata pedagannya

[49] Syaiful Arif, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lupa, lah hal seperti itu yang membuat saya repot lagi mas, soalnya saya harus mencari barangnya ke pedagang lainnya"[50]

Setelah mendapatkan penjelasan dari narasumber peneliti yaitu mas Syaiful Arif dan bapak yamin, beliau menjelaskan bahwa sebagai konsumen di pasar Sidayu, beliau kurang percaya kepada pedagang kaki lima di pasar Sidayu ini karena beliau pernah kecawa atas apa yang dilakukan oleh pedagang disini, namun secara umum masalah yang di alami oleh mas Syaiful Arif dan bapak yamin adalah hal yang wajar, kalaupun ada pedagang yang berhalangan untuk berjualan dan ada yang pesan barang ke pedagang dan ternyata barangnya telah habis itu hal manusiawi, karena setiap pedagang memiliki privasi masing-masing dan setiap pedagang juga manusia biasa yang sering melakukan kesalahan.

c. Norma Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu

Dalam pola perdagangan di pasar Sidayu tentunya dari pihak pengelola pasar memberlakukan sebuah aturan. Dan aturan-aturan tersebut tentunya harus dipenuhi oleh seluruh pedagang. Di lain sisi tentu terdapat aturan-aturan yang tidak tertulis juga yang dibuat oleh antara pedagang, namun hal tersebut dijadikan sebuah panduan juga dalam berdagang. untuk keberhasilan perdagangan mereka, salah

[50] Yamin, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya narasumber yang peneliti wawancarai adalah ketua pasar yaitu bapak Saman, beliau menuturkan bahwa:

> " untuk masalah norma atau aturan-aturan di sini ya tentunya ada dan jelas ada, karena aturan disini kan dari pemerintah daerah mas dan ada prosedurnya juga dari pemerintah daerah, kita sebagai pihak pasar juga menjalankan aturan tersebut tidak berjalan dengan kemauan kita sendiri mas, kita sebagai pengurus pasar disini juga ikut aturan dari pemerintah, seperti, aturan untuk pedagang kan harus menjaga kebersian di pasar Sidayu ini dan setiap pedagang tentunya harus membayar iuran, kalau untuk konsumen ya paling aturannya kalau datang ke pasar Sidayu ini harus membayar parker"[51]

Berdasarkan pejelasan dari narasumber peneliti yaitu, bapak Saman yang sekaligus menjabat sebagai ketua pasar di Sidayu, tentang bagaimana norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu, beliau menjelaskan bahwa setiap pasar tentunya ada norma atau aturan-aturan dan aturan tersebut sudah ada dari pihak pemerintah daerah Gresik, namun untuk norma atau aturan-aturan sendiri ada yang tertulis atau tidak tertulis, untuk norma atau aturan-atura pedagang yang tertulis adalah setiap pedagang harus menjaga kebersihan di area yang ia tempati dan norma atau aturan-aturan yang lain adalah setiap pedagang harus membayar iuran.

Tidak hanya untuk pedagang, namun norma atau aturan-aturan untuk konsumen tentunya juga ada, seperti norma atau aturan-aturan untuk konsumen yaitu harus memarkirkan kendaraannya saat

[51] Drs, Saman, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbelanja di pasar Sidayu. Tidak hanya mewawancarai ketua pasarnya saja namun, peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM terkait norma atau aturan-aturan apa saja yang ada di pasar Sidayu ini, apakah ada norma atau aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis untuk pedagang kaki lima di pasar Sidayu ini, tujuannyan untuk mendapat keterangan yang lengkap. Salah satu yang di wawancarai oleh peneliti yaitu bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh, beliau mengatakan bahwa:

> "aturan di pasar ini ya paling cuma disuruh membayar iuran perbulan saja mas, saya disini kan sudah punya stand sendiri dan saya juga kan sudah di bilang sepuh ya mas, kadang kalau saya lupa untuk mambayar iuran, jadi kalau saya telat bayar pihak pasar pasti kesini untuk menagih iurannya"[52]

Tidak jauh beda dengan pernyataan bapak Shohibul Umam dan ibu Muyasaroh, narasumber peneliti yang ke 2 pedagang kaki lima yang memiliki sertifikat atau SIM, yaitu mbak Qomariyah, beliau mengatakan bahwa:

> "di pasar Sidayu ini aturannya seperti tidak ada ya mas, soalnya saya kan sebagai pedagang disini kalau mau buka dan tutup itu terserah saya saja, kalau saya ya melihat pembeli dulu mas, kalau di rasa sudah sepi ya saya tutup, kalau sampek siang masih rame ya saya tetep buka, paling aturannya ya bayar iuran saja, untuk aturan lainnya kayaknya tidak ada mas"[53]

[52] Shohibul umam dan Muyasaroh, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.
[53] Qomariyah, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh ke 2 narasumber peneliti yaitu bapak Shohibul Umam bersama ibuk Muyasaroh dan mbak Qomariyah, dari pernyataan keduanya terlihat jelas bahwa kedua pedagang kaki lima di pasar Sidayu ini tidak mengetahui norma atau aturan-aturan apa saja yang ada untuk para pedagang yang berjualan di pasar Sidayu, terlihat jelas bahwa para pedagang tidak mau tau juga apa saja norma atau aturan-aturan yang ada, pedagang terkesan sangat cuek dengan aturan.

Intinya kalau para pedagang sudah membayar uang iuran bulanan maka meraka sudah merasa berhak untuk menempati standnya, padahal sudah jelas bahwa di setiap pasar tentu norma atau aturan-aturan itu pastinya ada, salah satunya aturan paling mendasar yang ada di pasar Sidayu adalah setiap pedagang harus menjaga kebersihan di tempatnya masing-masing, hal seperti itu saja pedagang tidak mengatahuinya apalagi aturan-aturan yang lainnya.

Setelah mewawancarai pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM, Peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang kaki lima yang tidak memiliki Sertifikat atau SIM, agar mendapat informasi yang lengkap, maka salah satu yang di wawancari oleh peneliti yaitu bapak Kamal dan mbak Yuyun, beliau mengatakan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "ya sebenernya itu ya yang membuat ribet bukan aturannya mas, tapi perihal iurannya itu yang ngeberatin kita-kita. Sebenarnya juga gara-gara penempatan juga, ya gimana lagi kan kita mbayarnya murah ada juga yang mahal, jadi saya sebagai mbayar yang murah ya pastinya dapat tempat yang tidak strategis"[54]

Pernyataan terkait norma atau aturan-aturan dari bapak Kamal dan ibu Yuyun ini hampir sama dengan penyataan dari mas Erik, beliau mengatakan bahwa:

> "kalau soal aturan ya mas saya sih agak berat sebalah, soalnya saya kan jualnya kecil-kecilan dan untungnya juga tidak seberapa, pengen saya ya punya tempat sendiri buat berjualan biar tidak bayar mahal-mahal dan tidak bingung cari tempat yang startegis mas, soalnya kalau punya tempat sendiri kan enak mas bayarnya juga tidak terlalu mahal dan bisa memiliki tempat yang tetap ngak berpindah-pindah, tapi mau gimana lagi mas, ngurus sertifikatnya agak ribet dan uang saya juga pas-pasan ya berjualan di tempat seadanya saja"[55]

Sebagai mana yang telah di paparkan oleh ke 2 narasumber peneliti yaitu, bapak Kamal bersama mbak Yuyun dan mas Erik pedagang kaki lima yang tidak menetap atau juga bisa disebut juga dengan pedagang kaki lima yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, bapak Kamal bersama mbak Yuyun beliau mengatakan bahwa yang di permasalahkan disini itu bukan soal aturannya untuk membayar iurannya, namun yang dipermasalahkan adalah pembayaran iurannya yang besar dan tempat yang di tempatinya tidak sebegitu sesetrategis seperti pedagang kaki lima yang memiliki sertifikat atau SIM.

[54] Kamal dan Yuyun, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.
[55] Erik, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Erik juga mengatakan hal yang hampir sama dengan paparan dari bapak Kamal bersama mbak Yuyun, mas Erik mengatakan bahwa norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu ini agak memberatkan dirinya, karena dia sebagai pedagang kecil-kecilan dan tidak mempunyai tempat yang tetap, beliau merasa terbebani dengan iuran setiap hari, karena dengan iuran tersebut tidak menjamin bahwa beliau mendapatkan tempat yang nyaman dan strategis setiap harinya untuk berjualan.

Supaya mendapatkan data yang lengkap dan valid, maka peneliti tidak hanya mewawancarai ketua pasar dan pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM, maupun yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM. Peneliti juga mewawancarai sebagian konsumen yang datang ke pasar Sidayu, untuk menanyakan apakah mereka mengetahui apa saja norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu, salah satunya konsumen yang peneliti wawancarai adalah mas Syaiful Arif beliau mengatakan bahwa:

> "saya tidak mengetahui sama sekali kalau di pasar sebenarnya ada aturanya, setau saya di pasar hanya diwajibkan untuk menipkan atau parkir sepeda saja, lainya saya tidak mengetahui sama sekali. Iya kalau di supermarket memang kita dituntut untuk menaati banyak aturan seperti tidak mencicipi makanan, mencoba minyak wangi dan lain-lain akan tetapi biasanya kalau dipasar malah kita disuruh mencicipi terlebih dahulu oleh penjual agar pembeli yakin untuk membelinya"[56]

[56] Yamen, Wawancara Oleh Penelitian, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan terkait norma atau aturan-aturan yang di sampaikan oleh mas Syaiful Arif di atas ini, hampir sama dengan pernyataan dari pak yamin, beliau mengatakan bahwa:

> "saya tidak begitu mengerti aturan di pasar Sidayu ini mas, intinya saya kesini mau membeli keperluan saya untuk berjualan saja, paling ya aturan yang saya tau cuma aturan parkir saja, soalnya saya kalau belanja di pasar ini selalu parkir terus mas, kalau ngak di parkir di depan pasar saya takut sepeda motor saya kenapa-kenapa"[57]

sebagaimana penjelasan yang di dapatkan dari narasumber peneliti yaitu mas Syaiful Arif dan bapak yamin, mereka menjelaskan bahwa sebagai konsumen di pasar Sidayu, beliau tidak begitu mengerti dengan adanya norma atau aturan-aturan yang ada di pasar, karena menurut meraka kalaupun berbelanja di pasar tradisional seperti di Sidayu, mereka tidak memerkukan aturan yang aneh-aneh, karena mereka sudah lama berbelanja di pasar Sidayu, yang mereka perlukan adalah kenyamanan saat berbelanja, karena sejatinya kalau mau berbelanja ke pasar dan pasar tersebut terlalu banyak aturan, maka akan membuat konsumen yang akan membeli dagangan di pasar akan menjadi tidak nyaman.

[57] Syaiful Arif, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Robert D. Putnam

Teori modal sosial pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cendrung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya maka akan dapat dipandang sebagai modal sosial.

Robert D. Putnam juga terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling di kenal khalayak, karena kontribusi Putnam melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam juga menambahkan konsep modal sosial dari coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu.

1. Bentuk Modal Sosial

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya dan menunjukkan bagaimana sumberdaya-sumberdaya tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda. Menurut Coleman ada enam bentuk dari modal sosial[58].

a. Kewajiban dan Ekspektasi

Ada dua elemen kritis pada bentuk modal sosial ini, tingkat kredibilitas lingkungan sosial, yang berarti bahwa kewajiban akan dilunasi dan tingkat kewajiban aktual itu dipegang. Struktur-struktur sosial berbeda pada kedua dimensi ini, dan para pelaku dalam struktur tertentu berbeda dengan pelaku dalam struktur lainnya. Kewajiban dan ekspetaktasi yang terjadi di pasar Sidayu adalah suatu bentuk modal sosial yang telah dijalankan oleh pedagang, seperti ada pedagang sayuran menjaga barang dagangan pedagang pakaian dan percaya bahwa pedagang pakaian akan membalasnya pada masa depan, hal ini menciptakan ekspektasi dari pihak pedagang sayuran dan kewajiban di pihak pedagang pakaian untuk memelihara kewajiban tersebut.

b. Saluran Informasi

Bentuk modal sosial yang penting adalah potensi informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan, tetapi akuisisi informasi merugikan. Informasi sekurang-kurangnya memerlukan perhatian, yang selalu cepat diberikan. Alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan relasi

[58] Jausairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia,* (Jakarta: MR-United, 2006), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang dipertahankan untuk tujuan-tujuan lain. Saluran informasi adalah bentuk modal sosial yang akan saling menguntungkan apabila sesama pedagang saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan bersama-sama. Seperti yang sudah terjadi di pasar Sidayu, ada pedagang es dawet yang tertarik untuk menetap berjualan di depan pasar Sidayu dan dia mencari-cari informasi ke pedagang lain, agar dia tau bagaimana cara untuk mendapat sertifikat/SIM, dan dia dapat menetap berjualan di pasar Sidayu, mencari-cari informasi setiap hari ke pedagang lain merupakan bentuk saluran informasi.

c. Norma dan Sanksi Efektif

Coleman menegaskan bahwa ketika norma efektif terbentuk, norma tersebut menjadi bentuk modal sosial yang kuat tetapi terkadang rapuh. Norma-norma preskriptif yang merupakan bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Norma tersebut diperkuat dengan dukungan sosial, status, kehormatan, dan penghargaan lainnya. Norma dan sanksi efiktif juga merupakan bentuk modal sosial, norma-norma yang dimunculkan oleh para pedagang kaki lima di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para pedagang, perihal kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik. Namun bukan berarti tidak terdapat hukuman, bagi siapa saja yang ketahuan melanggar tentunya pasti akan ada hukuman.

d. Relasi Wewenang

Jika pelaku bernama A mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada pelaku lain yaitu, B, maka B menyediakan modal sosial dalam bentuk hak kendali tersebut. Jika sejumlah pelaku mengalihkan hak kendali yang sama pada B, maka B menyediakan kumpulan modal sosial yang besar, yang dapat dikonsentrasikan pada beberapa aktivitas. Pengalihan kendali ini tentu saja meletakkan kekuasaan yang besar ke tangan B. Relasi wewanang merupakan bentuk sosial yang mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada orang lain, seperti yang telah dilakukan oleh salah satu pedagang, pedagang ini mempunyai toko/stand di pasar Sidayu dan ia mempekerjakan orang untuk menjaga tokonya, hal tersebut merupakan suatu hal relasi wewenang, kerana telah mengalihan kendali untuk meletakkan kekuasaan yang besar kepada orang lain yang sudah di percayainya.

e. Organisasi Sosial yang Dapat di Sesuaikan

Organisasi yang didirikan untuk satu rangkaian tujuan juga dapat membantu tujuan lainnya, karena menjadi modal sosial yang dapat digunakannya. Organisasi sosial yang dapat disesuaikan ini merupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang akan membuat kedekatan antar sesama pedagang maupun pedagang dengan pengurus pasar, pedagang kaki lima di Sidayu membuat sebuah perkumpulan setiap minggunya, dengan berkumpul Bersama-sama inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya,

f. Organisasi yang di Sengaja

Penggunaan konsep modal sosial tergantung pada keberadaan hasil sampingan aktivitas yang diikut sertakaan untuk tujuannya, bagian selanjutnya akan menunjukkan mengapa demikian, mengapa sering ada investasi modal sosial kecil atau tidak langsung. Namun ada bentuk-bentuk modal sosial yang merupakan hasil langsung investasi dari para pelaku yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari investasinya. organisasi yang sengaja di bentuk oleh pihak pengelolah pasar Sidayu untuk melihat seberapa besar bentuk pedagang kaki lima di pasar Sidayu, pedagang kaki lima di Sidayu memiliki dua macam pedagang kaki lima, yaitu pedagang yang pertama adalah pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM, yang kedua adalah pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, dalam pengelolaanya pasar Sidayu dikelola oleh UPT pasar Gresik utara dan secara terpusat di kelola juga oleh Dinas Koperasi, perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unsur Modal Sosial

Pada umumnya modal sosial dapat dilihat dan dipertimbangkan sebagai sumber daya bersama, kalaupun aktor-aktor sosial yang spesifik seperti adanya organisasi bisnis, kelompok sosial maupun asosiasi sukarela bisa dapat membentuk modal sosial, dia juga bisa membuat sendiri atau menghancurkan sendiri karena aktivitas-aktivitas lainnya.Dalam hal modal fisik tetap saja ada dalam objek fisik, adapun modal manusia adalah milik individu dan melekat pada hubungan antar seseorang yang membentuk jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan. Putnam juga memberikan definisinya secara ringkas soal modal sosial ada 3 (tiga) elemen yaitu, jaringan *(networks)*, norma *(norms)*, dan kepercayaan *(trust)*. Ketiga elemen tersebut menjadi tritunggal yang sangat mendominasi setiap diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya.[59]

Modal sosial dengan mengacu pada ciri-cirinya, menurut Hasbullah dikutip dari Inayah mengetangahkan unsur pokok meliputi:

a. Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu Menurut Robert D. Putnam

Dalam suatu jaringan hubungan sosial, kemampuan sekelompok orang untuk memamasuki suatu jaringan harus melalui bermacam-macam variasi hubungan yang saling berdampingan dan akan dilakukan atas dasar

[59] John Field, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip kesukarelaannya *(voluntary)*, kebebasan *(freedom)*, keadaban *(civility)* dan kesamaan *(equality)*. Untuk mengetahui kuat atau tidaknya modal sosial dalam suatu kelompok, maka harus melihat dulu kemampuan anggota masyarakat atau anggota kelompoknya apakah sudah menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergi atau belum.

Kecenderungan masyarakat yang sehat adalah ketika memiliki sebuah jaringan sosial yang sangat kokoh, Jaringan pada pedagang di pasar Sidayu dalam pandangan Putnam adalah membentuk solidaritas, maka mereka membuat sebuah komunitas. Komunitas inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya, Di dalam komunitas tersebut juga dibentuk sebuah struktur organisasi yang jelas, dari dibuatnya struktur tersebut diinginkan kemudahan dalam mengakses informasi baik itu datangnya dari kepala pasar atau dari pemerintah. Sehingga informasi-informasi yang mereka tangkap segera mereka bisa diskusikan.

Diadakannya komunitas ini adalah sebagai wadah tukar pendapat dengan tujuan bersama para pedagang di pasar Sidayu, agar lebih terorganisir dalam mendapatkan sebuah informasi. Selain itu tujuan dibentuknya komunitas ini ialah untuk menjaga hubungan antara pedagang di pasar Sidayu agar tetap harmonis, lingkungan terjaga, dan meminimalisir kemungkinan gesekan antar pedagang, jadi tujuan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya paguyupan ini membuat kerjasama antara pedagang di pasar Sidayu menjadi lebih baik.

b. Kepercayaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu Menurut Robert D. Putnam

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan secara kebersamaan yang didasari saling percaya akan mengakibatkan peningkatkan pertisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal tersebut memungkinkan masyarakat menjadi Bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Kepercayaan merupakan hal yang penting dalam melakukan suatu hubungan sosial, di pasar Sidayu sediri kepercayaan antara pedagang dengan pengurus pasar, pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan konsumen merupakan suatu hal yang sangat penting untuk selalu di tingkatkan, karena kepercayaan yang terbangun di pasar Sidayu ini belum sesuai harapan dan belum begitu maksimal, seperti kepercayaan akan barang-barang yang di dagangkan oleh pedagang, barang-barang yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagangkan tersebut seharusnya di pEriksa terlibeh dahulu sebelum di jual belikan kepada konsumen.

Membangun kepercayaan sendiri akan lebih bagus di awali dari setiap individu-individu sendiri meliputi pengurus pasar, pedagang dan konsumen, karena kesadaran dalam membangun kepercayaan tidak di titik beratkan ke pengurus pasar saja, namun ke setiap aktor lainnya yang ikut terlibat di dalamnya juga harus mambangun kepercayaan tersebut, bagaimanapun juga dengan membangun kepercayaan yang lebih kuat akan bisa membangun sistem organisasi yang lebih kuat juga di pasar Sidayu.

c. Norma Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu Menurut Robert D. Putnam

Sejumlah aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu satuan sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis atau terinstitusionalisasi tapi tetap dapat dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang akan diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kedekatan sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karena itu norma sosial disebut juga sebagai salah satu modal sosial.

Tak terkecuali norma-norma yang terjadi dalam pedagang di pasar Sidayu. Norma-norma yang dimunculkan oleh para pedagang adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para pedagang, perihal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik.

Namun bukan berarti tidak terdapat hukuman, bagi siapa saja yang ketahuan melanggar tentunya pasti akan ada hukuman. Selain itu juga para pedagang di pasar Sidayu setiap satu buan sekali dalam pertemuan komunitas mengadakan iuran sebesar 1000 rupiah. Tujuan dari iuran tersebut tentunya sebagai dana sosial, di mana seaktu-waktu terdapat masalah dalam komunitas mereka.

Kepedulian yang dibangun antara para pedagang secara berkelanjutan tentunya secara tidak langsung di luar aspek perdagangan, bahwa terdapat norma-norma yang membangun aktifitas mereka. Sehingga kerukunan, ketentraman, serta keharmonisan bisa terjalin antara satu pedagang dengan lainnya. Selain itu perihal lingkungan yang bersih, mereka menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat. Bahwa tugas baik dari pihak pemerintah maupun pedagang yaitu menjaga agar lingkungan pasar tetap bersih. Untuk mewujudkan itu biasanya di komunitas terdapat jadwal bersih-bersih yang diadakan setiap dua minggu sekali.

Namun kegiatan bersih-bersih tidak hanya diikuti oleh para pedagang saja, namu dari pihak pemerintah biasanya juga ikut membantu. Dari pihak pemerintah meskipun ikut membaur dengan para pedagang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kegiatan, namun biasanya juga terdapat beberapa pesinggungan dengan para pedagang, di antaranya adalah perihal pedagang yang tidak mempunyai izin, pedagang yang telat membayar uang lokasi berdagang. Dari sini para aparat pemerintah akan bertindak tegas. Namun biasanya sebelum pemerintah melakukan sebuah tindakan, sebelum itu dari pihak pemerintah melayangkan surat terlebih dahulu. Namun dari pemberitahuan tertulis tersebut tidak di hiraukan, maka dari pihak pemerintah akan melakukan tindakan tegas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan judul Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi. Bahwa didapatkan beberapa kesimpulan, di antarnya adalah:

1. Bentuk sosial modal sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu, yaitu meliputi:
   a. Kewajiban dan ekspektasi, merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting dan sudah dilakukan oleh sesama pedagang di pasar Sidayu, karena hal ini menciptakan ekspektasi dari pihak pedagang A dan kewajiban di pihak pedagang B untuk memelihara kewajiban tersebut.
   b. Saluran informasi, adalah bentuk modal sosial yang akan saling menguntungkan apabila sesama pedagang saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan bersama-sama. Seperti yang sudah terjadi di pasar Sidayu, ada pedagang mencari-cari informasi setiap hari ke pedagang lain untuk mengetahui bagaimana cara untuk bisa berdagang menetap di pasar Sidayu, ini merupakan bentuk saluran informasi.
   c. Norma dan sanksi efiktif, juga merupakan bentuk modal sosial, norma-norma yang dimunculkan oleh para pedagang kaki lima di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang, Namun bukan berarti tidak terdapat hukuman, bagi siapa saja yang ketahuan melanggar tentunya pasti akan ada hukuman.

d. Relasi wewanang merupakan bentuk sosial yang mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada orang lain, seperti yang telah dilakukan oleh salah satu pedagang di pasar Sidayu, ia mempekerjakan orang untuk menjaga tokonya, hal tersebut merupakan suatu hal relasi wewenang, kerana telah mengalihan kendali untuk meletakkan kekuasaan yang besar kepada orang lain yang sudah di percayainya.

e. Organisasi sosial yang dapat disesuaikan ini merupan organisasi yang akan membuat kedekatan antar sesama pedagang maupu pedagang dengan pengurus pasar, pedagang kaki lima di Sidayu membuat sebuah perkumpulan setiap minggunya, di adakannya perkumpulan ini adalah sebagai wadah tukar pendapat dengan tujuan bersama para pedagang di pasar Sidayu, agar lebih terorganisir dalam mendapatkan sebuah informasi.

f. Organisasi yang disengaja juga bentuk modal sosial, organisasi yang sengaja di bentuk oleh pihak pengelolah pasar Sidayu untuk melihat seberapa besar bentuk pedagang kaki lima di pasar Sidayu, pedagang kaki lima di Sidayu memiliki dua macam pedagang kaki lima, yaitu pedagang yang pertama adalah pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM, yang kedua adalah pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM (surat izin menempati), dalam pengelolaanya pasar Sidayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola oleh UPT pasar Gresik utara dan secara terpusat di kelola juga oleh Dinas Koperasi, perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

2. Modal sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu, yaitu meliputi:
   a. Jaringan sosial dalam pandangan Putnam adalah membentuk solidaritas, maka mereka membuat sebuah komunitas. Komunitas inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya, di dalam komunitas tersebut juga dibentuk sebuah struktur organisasi yang jelas, dari dibuatnya struktur tersebut diinginkan kemudahan dalam mengakses informasi baik itu datangnya dari kepala pasar atau dari pemerintah. Sehingga informasi-informasi yang mereka tangkap segera mereka bisa diskusikan.
   b. Kepercayaan merupakan hal yang penting dalam melakukan suatu hubungan sosial, karena kesadaran dalam membangun kepercayaan tidak di titik beratkan ke setiap individu saja, namun ke setiap individu-individu lainnya yang ikut terlibat di dalamnya juga harus mambangun kepercayaan tersebut, bagaimanapun juga dengan membangun kepercayaan yang lebih kuat akan bisa membangun sistem organisasi yang lebih kuat juga, karena kepercayaan dibangun atas dasar solidaritas.
   c. Norma sosial yang dimunculkan oleh para pedagang di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang, perihal kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik.

B. Saran

Setelah memberi kesimpulan, penelitian yang berjudul Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Saran bagi pemerintah Kabupaten Gresik adalah perlunya mengadakan agenda pertemuan setiap bulannya kepada pengurus pasar dan para pedagang kaki lima di pasar Sidayu agar lebih mempererat hubungan sosial, dan untuk masalah pemberian bantuan, sebaiknya pemerintah kabupaten Gresik lebih cermat untuk memilih siapa saja yang perlu untuk dibantu dan tepat sasaran, agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar pedagang kaki lima di pasar Sidayu.
2. Saran bagi pengurus pasar Sidayu adalah perlunya interaksi sosial yang lebih baik lagi, meskipun sudah baik namum harus terus di tingkatkan lagi, karena salah satu kewajiban bagi pengurus pasar Sidayu bukan hanya menjalankan tugasnya dengan baik namun faktor paling penting adalah bisa mengayomi para pedagang kaki lima di pasar Sidayu dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Saran bagi pedagang kaki lima di pasar Sidayu adalah agar lebih baik lagi dalam memenuhi kewajibannya, terutama dalam hal menjalankan norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu, karena pada dasarnya bukan hanya hak pedagang kaki lima saja harus di penuhi oleh pengurus pasar, namun sebaliknya pedagang kaki lima juga harus menjalankan kewajibannya dengan baik, dengan cara meningkatkan kesadaran atas kewajibnya secara tidak langsung para pedagang kaki lima di pasar Sidayu sudah memiliki modal sosial untuk berdagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, Aris. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI, 2000.

Baron Stephen, Schuller Tom, Field John. *Social Capital: Critical Perspective*. New York: Oxford University, 2000.

Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Coleman, James. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press, 1990.

Faizah. *Dampak Globalisasi Pada Dunia* Pendidikan. Jakarta: Press, 2016.

Fakhrudin Arif, Irhamah Siti. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka,* Tanggerang Selatan: PT Kalim, 2011.

Field, John. *Modal Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018.

Hasbullah, Jausairi. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United, 2006.

Kartono, Kartini. *Pedagang Kaki Lima.* Bandung: Universitas Pharayangan, 1990.

Manning, Cris, Effendi Noer Tadjuddin. *Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Kota*. Jakarta: Gramedia, 1985.

McGee, T.G. dan Yeung, Y.M. *Hawkers in Southeast Asian: Planning for The Bazaar Economy.* Ottawa: International Development Research Centre, 1997.

Misztal A. Barbara. *Informality: Social Theory and Contemporary Practice.* London: Routledge, 2000.

Moleong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mudrajat, Kuncoro. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Narbuko Cholid, Ahmad Abu. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Putnam D. Robert. *Making Democraty Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 1 (2003): 2.

Soekamto, Soejono. *sosiologi suatu* pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi keempat¸ 1990.

Suharjo. *"Peranan Modal Sosial Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang"*. PhD diss., Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Sutrisno, Iwantono. *Kiat Sukses* Berwirausaha. Jakarta: Grasindo, 2001.

Suyanto Bagong, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id